

**PERKEMBANGAN EKONOMI
DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Triwulan III - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Banjarmasin**

KATA PENGANTAR

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.23 tahun 1999 tanggal 17 Mei 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia diberi wewenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan mengawasi bank dan mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Dalam rangka menunjang kegiatan di atas, setiap Kantor Bank Indonesia melakukan kajian ekonomi regional secara triwulanan (Maret, Juni, September dan Desember) yang meliputi perkembangan ekonomi makro, perbankan dan sistem pembayaran di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dan bagi stakeholders di daerah.

Kami akan terus-menerus meningkatkan mutu analisis dan cakupan data/informasi dalam kajian. Untuk itu, saran/masukan/kritik yang konstruktif dan usul menambah materi khususnya untuk memenuhi kebutuhan stakeholders di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Banjarmasin sangat kami harapkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Harapan kami hubungan yang telah terbina dengan baik ini dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan RidhoNya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja bagi kemajuan Provinsi Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya, Amin.

Banjarmasin, November 2006
BANK INDONESIA BANJARMASIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
Ringkasan Eksekutif	1
Bab I. Perkembangan Inflasi	15
1. Kondisi Umum	15
2. Perkembangan Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Barang dan Jasa	18
Bab II. Analisis Kondisi Ekonomi Makro Regional	27
1. Gambaran Umum	27
2. Sisi Penawaran PDRB	28
3. Sisi Penggunaan PDRB	41
Boks : Tiga Perusahaan Batubara di Kalimantan Selatan Supply Batubara ke PT PLN	47
Bab III. Keuangan Pemerintah Daerah	49
1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan	49
2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan DATA APBD Triwulan II-2006	51
Bab IV. Perkembangan Uang Beredar	53
BAB V. Analisis Kondisi Perbankan	56
1. Perkembangan Umum Perbankan Kalimantan Selatan	56
2. Perkembangan Bank Umum Konvensional	60
3. Perkembangan Bank Syariah	69
4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	72

BAB VI. Analisis Sistem Pembayaran Regional	75
1. Kegiatan Perkasan	76
2. Kegiatan Kliring dan Akunting	78
Boks : Kalimantan Selatan Terhubung Sistem Kliring Nasional...	82
BAB VII. Prospek Ekonomi	84

DAFTAR TABEL

1.1	Inflasi Kalimantan Selatan Triwulan III 2006 menurut kelompok barang dan jasa.....	18
2.1	Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006	29
2.2	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan Berdasarkan Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006	31
2.3	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw III 2006	32
2.4	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw III 2006	15
2.5	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw III 2006	36
2.6	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw III 2006	38
2.7	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw III 2006	39
2.8	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa – jasa berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Trw III 2006	40
2.9	Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan.....	46
3.1	Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan	50
3.2	Analisa Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Berdasarkan Data APBD	52
4.1	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (current rate)	53
4.2	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (constant rate Rp9.000/USD)	55
5.1	Perkembangan Kinerja Perbankan Kalimantan Selatan	59

5.2	Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan.....	62
5.3	Perkembangan DPK Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan	63
5.4	Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan	66
5.5	Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan	69
5.6	Perkembangan Kinerja Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan ...	70
5.7	Perkembangan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Kalimantan Selatan	73
6.1	Pecahan UK Utama Inflow	77
6.2	Pecahan UK Utama Outflow	77

DAFTAR GRAFIK

1.1.	Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan (y-o-y dan q-t-q)	15
1.2.	Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan (y-t-d).....	17
1.3.	Inflasi Triwulanan Kelompok Bahan Makanan per Sub Kelompok ...	19
1.4.	Pergerakan Inflasi Kelompok Bahan Makanan	19
1.5.	Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan . Tembakau per Sub Kelompok.....	20
1.6.	Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	20
1.7.	Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan, Air Listrik, Gas dan Bahan Bakar per Sub Kelompok.....	21
1.8.	Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Air Listrik, Gas dan Bahan Bakar.....	21
1.9.	Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang per Sub Kelompok	22
1.10.	Pergerakan Inflasi Kelompok Sandang.....	22
1.11.	Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan per Sub Kelompok	23
1.12.	Pergerakan Inflasi Kelompok Kesehatan	23
1.13.	Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga per Sub Kelompok.....	24
1.14.	Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga ..	24
1.15.	Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan per Sub Kelompok	25
1.16.	Pergerakan Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	26
2.1.	Pangsa PDRB Kalimantan Selatan... ..	28
2.2.	Perkembangan Ekspor Batubara dan Total Ekspor Kalimantan Selatan	32
2.3.	Perkembangan Ekspor Kayu Olahan dan Total Ekspor Kalimantan Selatan	34

2.4.	Perkembangan Rumah Dibangun dan Total Penjualan Rumah di Banjarmasin	35
2.5.	Perkembangan Penjualan Rumah Berdasarkan Jenis Rumah di Banjarmasin	36
2.6.	Perkembangan Indeks Penjualan Beberapa Kelompok Barang	37
2.7.	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	42
2.8.	Perkembangan Ekspor Kalimantan Selatan per Kelompok Barang..	44
2.9.	Perkembangan Impor Kalimantan Selatan per Kelompok Barang ...	45
5.1.	Kinerja Perbankan Kalimantan Selatan	56
5.2.	Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Selatan	58
5.3.	Perkembangan DPK Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan	64
5.4.	Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan	66
5.5.	Perkembangan NPL Bank Umum Konvensional Kalimantan Selatan	68
5.6.	Perkembangan Kinerja Bank Umum Syariah Kalimantan Selatan ...	70
6.1.	Arus Kas KBI Banjarmasin	76
6.2.	Perkembangan Aliran Uang Masuk dan PTTB	78
6.3.	Perkembangan Kliring dan RTGS	79
6.4.	Rasio Cek/Bilyet Giro Kosong	80
7.1.	Perkembangan Hasil Survei Konsumen	84
7.2.	Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha	86

Ringkasan Eksekutif Kajian Ekonomi Regional – Kalimantan Selatan Triwulan III-2006

GAMBARAN UMUM

Ekonomi Kalimantan Selatan triwulan III-2006 tumbuh 4,65% (y-o-y)

Secara umum pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan laju inflasi mulai mengalami penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan ini mencapai 4,65% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,63% (y-o-y). Namun demikian pertumbuhan tersebut masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan periode yang sama di tahun 2005 yang mencapai 4,76% (y-o-y). Begitu juga apabila menggunakan perhitungan secara moving sum (disetahunkan), perekonomian Kalimantan Selatan menunjukkan perkembangan yang melambat sebesar 4,22% (y-o-y) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,25% (y-o-y). **Dari sisi penawaran,** pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini dipengaruhi oleh membaiknya kinerja sektor keuangan dan peningkatan pertumbuhan sektor perdagangan. **Dari sisi penggunaan,** pertumbuhan ekonomi terutama dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga dan mulai berjalannya ekspansi keuangan pemerintah daerah.

Laju Inflasi Kota Banjarmasin triwulan III-2006 mengalami penurunan mencapai 17,18% (y-o-y), dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya sebesar 20,17%.

Dari sisi inflasi, laju inflasi secara tahunan di Kota Banjarmasin pada triwulan III-2006 mengalami penurunan yaitu dari 20,17% (y-o-y) pada triwulan II-2006, menjadi 17,18% (y-o-y). Sementara itu laju inflasi tahun 2006 sampai dengan bulan September mencapai 7,65% (y-t-d), lebih rendah dibandingkan inflasi tahun 2005 yang mencapai 12,93%. Penurunan laju inflasi pada triwulan ini terutama disebabkan mulai berkurangnya pengaruh kenaikan harga BBM pada angka inflasi kota Banjarmasin. Dari sisi *supply*, penurunan laju inflasi dipengaruhi oleh telah datangnya musim panen raya beras di beberapa wilayah Kalimantan Selatan sehingga mendorong melambatnya laju inflasi kelompok bahan makanan dari 33,39% (y-o-y) pada triwulan II-2006 menjadi 24,13% (y-o-y) pada triwulan III-2006.

Kinerja perbankan Kalimantan Selatan triwulan III-2006 menunjukkan pertumbuhan yang melambat

Sementara itu kinerja perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 masih menunjukkan pertumbuhan yang melambat. Perlambatan kinerja perbankan Kalimantan Selatan terutama dipengaruhi oleh melambatnya DPK dan kredit perbankan di triwulan ini. Perlambatan dari sisi DPK terutama dipengaruhi oleh kenaikan ekspansi keuangan Pemerintah Daerah menjelang berakhirnya tahun anggaran 2006. Dari sisi kredit, adanya penghapusbukuan kredit macet di sektor industri pengolahan menyebabkan rendahnya posisi kredit di triwulan III-2006 sehingga pertumbuhan kredit lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya.

Prospek ekonomi Kalimantan Selatan triwulan IV-2006 diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada kisaran 5,5% - 6% (y-o-y) dengan laju inflasi yang lebih rendah mencapai $10\% \pm 1\%$ (y-o-y)

Di triwulan IV-2006, prospek perekonomian Kalimantan Selatan diperkirakan akan lebih baik seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat seiring faktor perayaan hari raya keagamaan dan kenaikan konsumsi pemerintah daerah seiring akan berakhirnya tahun anggaran 2006. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan tahun 2006 diperkirakan akan mencapai kisaran 4,3% - 4,8% (y-o-y). Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh sektor perdagangan, pertanian, keuangan dan sektor pertambangan. Dari sisi inflasi, tekanan di triwulan IV-2006 diperkirakan akan meningkat seiring peningkatan konsumsi masyarakat pada saat perayaan hari raya keagamaan. Laju inflasi diperkirakan akan mencapai 2% - 3% (q-t-q). Namun demikian inflasi secara tahunan diperkirakan akan cenderung lebih rendah seiring berkurangnya pengaruh kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 yang lalu, sehingga laju inflasi diperkirakan akan mencapai kisaran $10\% \pm 1\%$ (y-o-y) lebih rendah dibandingkan laju inflasi pada triwulan ini yang mencapai 17,18% (y-o-y).

II. ASSESMEN INFLASI

Laju inflasi Kota Banjarmasin triwulan III-2006 secara triwulanan mengalami penurunan mencapai 0,09% (q-t-q).

Di triwulan III-2006, tekanan inflasi di kota Banjarmasin mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Laju inflasi triwulanan pada triwulan III-2006 mencapai 0,09% (q-t-q), jauh lebih rendah dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang mencapai 6,15% (q-t-q). Dengan perkembangan

tersebut, maka laju inflasi secara tahunan kota Banjarmasin pada triwulan III-2006 mencapai 17,18% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang mencapai 20,17% (y-o-y).

Penurunan laju inflasi dipengaruhi mencukupinya pasokan beras lokal seiring panen raya di beberapa wilayah Kalimantan Selatan.

Penurunan laju inflasi pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh pasokan beras lokal yang kembali normal seiring panen raya yang terjadi di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan. Komoditi beras memberikan sumbangan deflasi (penurunan harga) terhadap pembentukan angka inflasi kota Banjarmasin mencapai -0,47% (q-t-q) dibandingkan tingkat harga pada triwulan sebelumnya. Selain beras, komoditi lain yang memberikan sumbangan deflasi adalah ikan gabus (-0,3%), udang basah (-0,11%), bawang merah (-0,1%) dan ikan sepat siam (-0,1%).

Dari sisi *demand*, tekanan inflasi kota Banjarmasin terkait dengan tahun ajaran baru sekolah dan persiapan masyarakat menjelang datangnya bulan puasa.

Dari sisi *demand*, diperkirakan mengalami peningkatan terutama terkait dengan tahun ajaran baru dan persiapan masyarakat menjelang datangnya bulan puasa. Hal ini tercermin dari peningkatan indeks keyakinan konsumen (IKK) dari 94,6 pada bulan Juni 2006 menjadi 101,32 di bulan Juli, 97,08 pada bulan Agustus dan kembali melemah menjadi 94,86 di bulan September. Pelemahan di bulan September dipengaruhi ekspektasi kenaikan harga di bulan puasa dan perayaan hari raya keagamaan. Namun demikian dengan persediaan kebutuhan pokok yang mencukupi, tekanan yang bersumber dari peningkatan konsumsi relatif rendah. Sejalan dengan hal itu, uang beredar (M2) tumbuh melambat sebesar 1,08% dibandingkan

pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 12,93%.

Sampai dengan triwulan III-2006 laju inflasi kota Banjarmasin telah mencapai 7,65% (y-t-d)

Dengan penurunan laju inflasi triwulanan (q-t-q) tersebut, laju inflasi kota Banjarmasin tahun 2006 sampai dengan bulan September 2006 (year to date /y-t-d) mencapai 7,65%. Laju inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada periode yang sama di tahun 2005 yang hanya mencapai 3,75% (y-t-d).

Inflasi kota Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional maupun kota lain di Kalimantan.

Apabila dibandingkan dengan kota lain di Kalimantan, maka laju inflasi tahunan (y-o-y) di kota Banjarmasin merupakan yang tertinggi dibandingkan Samarinda (16,00%), Sampit (14,85%), Pontianak (14,16%), Balikpapan (13,98%) dan Palangkaraya (13,71%). Bahkan laju inflasi kota Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang mencapai 14,55%.

ASSESMEN EKONOMI

Perekonomian Kalimantan Selatan triwulan III-2006 ini tumbuh sebesar 4,65%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,63%.

Pada triwulan III-2006, perekonomian Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 4,65% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,63% (y-o-y). Pertumbuhan ekonomi juga lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III pada tahun sebelumnya yang mencapai 4,76% (y-o-y).

Kenaikan pertumbuhan ekonomi triwulan III-2006 dipengaruhi membaiknya kinerja sektor keuangan dan pertumbuhan di sektor perdagangan.

Dari sisi penawaran, kenaikan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 terutama didorong oleh membaiknya kinerja sektor keuangan dan pertumbuhan di sektor perdagangan. Pertumbuhan di kedua sektor tersebut dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi masyarakat menjelang datangnya bulan puasa serta adanya ekspektasi masyarakat terhadap penurunan suku bunga seiring trend penurunan suku bunga BI rate.

Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006 (miliar Rp)

LAPANGAN USAHA	Triwulan IV 2005 (y-o-y) (%)	Triwulan I 2006 (y-o-y) (%)	Triwulan II 2006 (y-o-y) (%)	Triwulan III 2006 (y-o-y) (%)
PERTANIAN PETERNAKAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN	5.69%	8.16%	8.29%	6.79%
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	2.92%	5.85%	4.99%	4.98%
INDUSTRI PENGOLAHAN	0.00%	-10.55%	-10.29%	-6.79%
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	5.77%	8.84%	4.87%	1.19%
BANGUNAN	8.94%	3.31%	4.50%	5.14%
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2.16%	0.92%	2.91%	4.72%
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.95%	8.16%	7.61%	7.78%
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	30.20%	6.92%	-3.92%	7.04%
JASA - JASA	4.15%	6.98%	9.00%	9.91%
PDRB DENGAN MIGAS	5.00%	3.56%	3.63%	4.65%
PDRB TANPA MIGAS	5.03%	3.62%	3.67%	4.75%

Sumber : BPS Kalsel, diolah

Konsumsi masyarakat dan stimulus fiskal mulai menunjukkan peningkatan, namun kegiatan investasi masih belum optimal.

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan Triwulan III-2006 dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi masyarakat seiring persiapan memasuki bulan puasa serta mulai berjalannya ekspansi keuangan pemerintah daerah meskipun relatif terbatas. Sementara itu kegiatan investasi diperkirakan masih terbatas seiring belum pulihnya daya beli masyarakat serta adanya penundaan investasi terkait ekspektasi investor terhadap penurunan suku bunga. Di sisi lain,

kinerja ekspor Kalimantan Selatan dengan komoditi utama batubara mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya terkait dengan kondisi alur barito yang mengalami pendangkalan di musim kemarau sehingga menghambat pengiriman komoditi ekspor.

Stimulus fiskal dari keuangan Pemerintah Daerah mulai berjalan seiring mendekati akhir tahun anggaran 2006

Dari sisi stimulus keuangan pemerintah daerah pada triwulan III-2006 diperkirakan mulai menunjukkan adanya ekspansi keuangan / realisasi anggaran seiring mendekati akhir tahun anggaran 2006. Data keuangan Pemerintah Daerah (netto) berdasarkan data perbankan menunjukkan ekspansi keuangan pemerintah daerah pada triwulan III-2006 mencapai Rp35,94 miliar dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar Rp428,9 miliar.

KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN DATA PERBANKAN

(dlm Juta Rp)

KETERANGAN	Trw. III 2005	Trw. II 2006	Trw. III 2006	GROWTH	
				Q-t-Q	Trw.III/05 - Trw.III/06
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	-991,843	-2,200,592	-2,164,650	1.63%	-118.25%
1. Tagihan	19	531	1,071	-101.69%	-5536.84%
a. Tagihan kepada pemerintah provinsi	19	16	39	-143.75%	-105.26%
1). Rupiah	19	16	39	-143.75%	-105.26%
2). Valas	0	0	0	0.00%	0.00%
b. Tagihan kepada pemerintah daerah Tk. II	0	515	1,032	-100.39%	0.00%
1). Rupiah	0	515	1,032	-100.39%	0.00%
2). Valas	0	0	0	0.00%	0.00%
2. Kewajiban	-991,862	-2,201,123	-2,165,721	1.61%	-118.35%
a. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk.I	-279,003	-455,465	-416,343	8.59%	-49.23%
1). Rupiah	-279,002	-455,465	-416,343	8.59%	-49.23%
2). Valas	-1	0	0	0.00%	100.00%
b. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk. II	-712,859	-1,745,658	-1,749,378	-0.21%	-145.40%
1). Rupiah	-712,859	-1,745,658	-1,749,378	-0.21%	-145.40%
2). Valas	0	0	0	0.00%	0.00%

Realisasi investasi pada triwulan III-2006 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Sementara itu, kegiatan investasi di Kalimantan Selatan pada triwulan II-2006 berdasarkan data BKPM menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari sisi realisasi investasi PMDN mengalami penurunan dari Rp111,80 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp83,3 miliar pada triwulan III-2006. Sedangkan realisasi investasi PMA pada triwulan III-2006 mencapai US\$67 juta setelah pada triwulan sebelumnya tidak terjadi realisasi. Masih rendahnya aliran investasi ke Kalimantan Selatan diperkirakan terkait dengan belum pulihnya daya beli masyarakat serta penundaan investasi terkait ekspektasi penurunan suku bunga ke depan.

Ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar -20,74% (q-t-q).

Di sisi lain perkembangan ekspor Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mengalami penurunan sebesar -20,74% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi sebesar 59,88% (q-t-q). Menurunnya ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan ini terutama dipengaruhi penurunan ekspor batubara yang mencapai -12,48% (q-t-q) yaitu dari US\$644,9 juta di triwulan II-2006 menjadi US\$564,4 juta di triwulan III-2006.

PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Di triwulan III-2006, perkembangan perbankan Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari melambatnya pertumbuhan asset, dana pihak ketiga (DPK) dan kegiatan penyaluran kredit.

Dari sisi asset pertumbuhannya mencapai 1,57% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,27% (q-t-q).

Melambatnya pertumbuhan asset di triwulan III-2006 terutama dipengaruhi penurunan posisi kredit terkait adanya penghapusbukuan kredit bermasalah.

Melambatnya pertumbuhan DPK di triwulan III-2006 dipengaruhi mulai berjalannya ekspansi keuangan Pemerintah Daerah

Total asset perbankan Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mencapai Rp11,67 triliun, tumbuh 1,57% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp11,5 triliun. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2006 sebesar 9,27% (q-t-q). Apabila dibandingkan tahun sebelumnya, maka pertumbuhan asset perbankan Kalimantan Selatan triwulan III-2006 mencapai 20,63% (y-o-y), masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 24,72% (y-o-y).

Melambatnya pertumbuhan asset terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan kredit perbankan dari 6,12% (q-t-q) pada triwulan II-2006 menjadi 1,85% (q-t-q) di triwulan III-2006. Melambatnya pertumbuhan kredit perbankan di triwulan II-2006 terutama dipengaruhi oleh penurunan posisi kredit bank umum Kalimantan Selatan terkait adanya penghapusbukuan kredit-kredit bermasalah terutama pada sektor industri pengolahan kayu serta adanya pelunasan kredit usaha besar di sektor perkebunan. Apabila faktor penghapusbukuan ini dihilangkan maka pertumbuhan kredit perbankan Kalimantan Selatan triwulan III-2006 diperkirakan mencapai 5,84% (q-t-q).

Sementara itu pertumbuhan DPK perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 juga mengalami pertumbuhan yang melambat mencapai 1,48% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,47% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan DPK perbankan

diperkirakan terkait dengan mulai berjalannya ekspansi keuangan Pemerintah Daerah serta adanya pengalihan dana masyarakat kepada instrumen investasi yang memberikan imbal hasil yang lebih baik seiring trend penurunan suku bunga yang tercermin dari penurunan BI rate secara bertahap.

LDR perbankan Kalsel mengalami peningkatan, sementara NPL menunjukkan penurunan seiring adanya penghapusbukuan kredit bermasalah.

Dengan pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) mengalami kenaikan dari 69,4% pada triwulan II-2006 menjadi 69,6% di triwulan III-2006. Sejalan dengan program restrukturisasi kredit macet di sektor industri pengolahan kayu, rasio kredit bermasalah/NPL (*Non Performing Loan*) mengalami penurunan dari 14,56% menjadi 12,63%.

Perputaran uang melalui sistem pembayaran Kalsel di triwulan III-2006 mengalami perlambatan

Sementara itu perputaran uang Kalimantan Selatan melalui sistem pembayaran pada triwulan III-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 6,70% seiring pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini setelah pada triwulan sebelumnya mengalami penurunan -3,28%. Meningkatnya perputaran uang dipengaruhi oleh peningkatan perputaran uang non-tunai sebesar 5,05% dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan terutama berasal dari perputaran uang non tunai melalui sarana BI-RTGS yang mengalami peningkatan sebesar 7,49% dibandingkan perputaran triwulan sebelumnya. Secara netto, perputaran uang melalui sarana BI-RTGS mengalami *net non cash outflow* seiring ketergantungan Kalimantan Selatan terhadap daerah

lain terutama dari pulau Jawa. Sedangkan perputaran uang non tunai melalui sarana Kliring di Bank Indonesia Banjarmasin mengalami penurunan sebesar -5,79%. Penurunan perputaran kliring tersebut terkait dengan implementasi Sistem Kliring Nasional pada bulan September 2006, dimana sebagian besar transaksi keuangan antar bank telah dapat dilakukan secara langsung di masing-masing bank untuk mempercepat transaksi keuangan.

Perputaran uang tunai, mengalami peningkatan 15,68% dibandingkan triwulan sebelumnya

Di sisi lain, perputaran uang tunai yang tercermin dari kegiatan perkasan di Bank Indonesia Banjarmasin mengalami peningkatan sebesar 15,68% dibandingkan triwulan sebelumnya terkait dengan peningkatan transaksi keuangan seiring dibukanya pusat perbelanjaan baru di Kota Banjarmasin. Dengan perkembangan tersebut net perputaran uang tunai mengalami *net non cash intflow* sebesar Rp283,53 miliar.

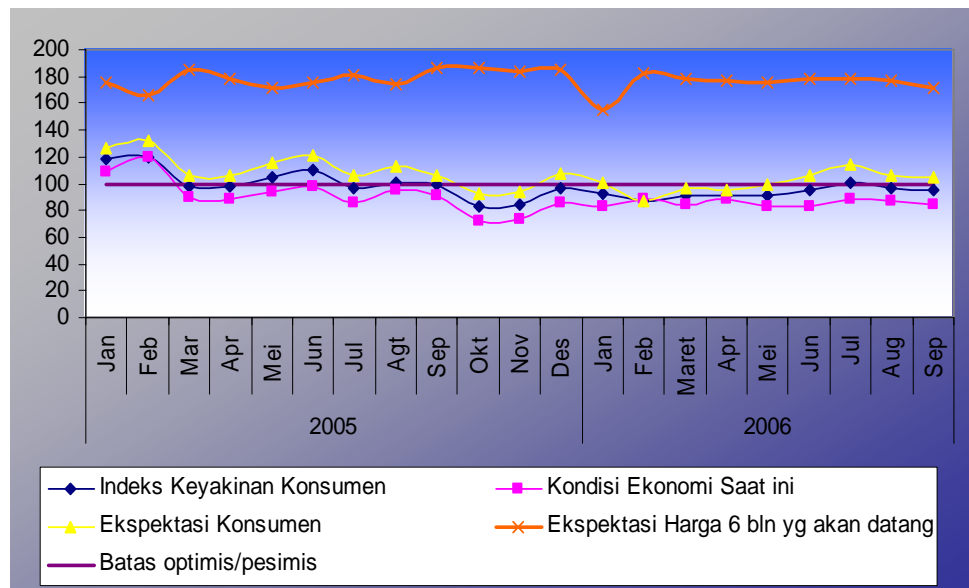
OUTLOOK

a. Inflasi

Tekanan inflasi ke depan pada triwulan IV-2006 diperkirakan akan meningkat seiring peningkatan konsumsi masyarakat.

Tekanan inflasi pada triwulan IV-2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan terutama dari sisi *demand* seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat pada saat perayaan hari raya keagamaan serta adanya penurunan suku bunga kredit seiring trend penurunan suku bunga BI rate. Hal ini tercermin dari hasil survei konsumen yang menunjukkan tingkat

keyakinan konsumen pada level pesimis sebesar 94,86, sedikit lebih tinggi dibandingkan IKK triwulan sebelumnya sebesar 94,58. Sementara itu ekspektasi keyakinan konsumen juga mengalami penurunan dari 106,58 menjadi 105 yang menunjukkan ekspektasi kenaikan harga pada triwulan IV-2006.



Sementara itu tekanan dari sisi *supply* diperkirakan terjadi pada kelompok bahan makanan, makanan jadi, sandang dan transportasi seiring dengan ekspektasi pelaku usaha untuk memperoleh keuntungan seiring dengan kenaikan permintaan dari masyarakat.

Laju inflasi triwulan IV-2006 diperkirakan akan mencapai 2%-3% (q-t-q) dengan laju inflasi secara tahunan lebih rendah pada kisaran $10\% \pm 1\%$ (y-o-y).

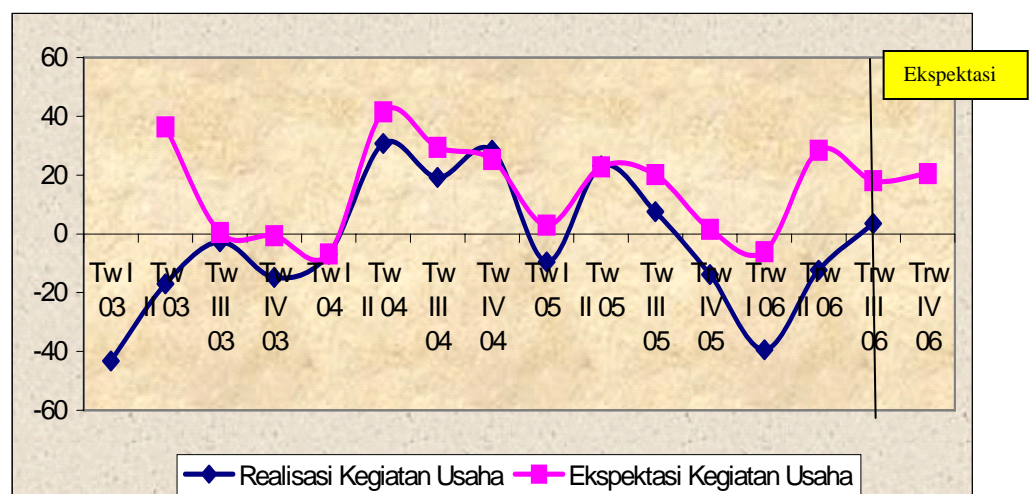
Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi pada triwulan IV-2006 diperkirakan akan mencapai 2%-3% (q-t-q). Meskipun secara triwulanan (q-t-q) tekanan inflasi akan meningkat, namun demikian inflasi tahunan diperkirakan akan mengalami penurunan yaitu mencapai $10\% \pm 1\%$ (y-o-y) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 17,18% (y-o-y) serta lebih

rendah lebih rendah dibandingkan angka inflasi tahun 2005 yang mencapai 12,93% (y-o-y). Penurunan inflasi tersebut disebabkan mulai berkurangnya pengaruh kenaikan harga BBM yang cukup tinggi pada tahun 2005. Angka inflasi pada level $10\% \pm 1\%$ (y-o-y) tersebut.

b. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 ke depan diperkirakan lebih tinggi terkait peningkatan konsumsi masyarakat dan pemerintah daerah.

Perekonomian Kalimantan Selatan di triwulan IV-2006 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari peningkatan konsumsi masyarakat terkait faktor perayaan hari raya keagamaan serta peningkatan konsumsi Pemerintah Daerah terkait pembayaran proyek-proyek pembangunan yang sebelumnya tertunda. Dari sisi investasi diperkirakan telah mulai tumbuh seiring dengan pelonggaran ekonomi yang ditandai dengan penurunan suku bunga BI rate. Sementara kegiatan ekspor diperkirakan mengalami peningkatan seiring kondisi alur yang diperkirakan telah kembali normal.



Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada tahun 2006 diperkirakan berada pada kisaran 4,3% -4,8% (y-o-y).

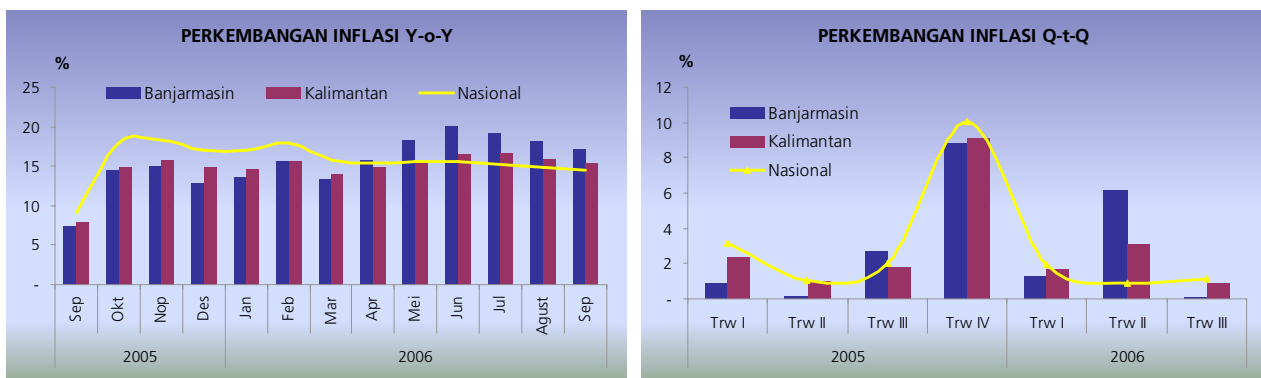
Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pertumbuhan ekonomi dari ekspektasi pelaku usaha diperkirakan akan lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari hasil survei kegiatan dunia usaha yang menunjukkan ekspektasi yang lebih baik pada angka indeks 20,53 dibandingkan realisasi triwulan III-2006 pada angka indeks 3,51 Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 diperkirakan berada pada kisaran 5% - 5,5% (y-o-y) sehingga pertumbuhan tahun 2006 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,3% - 4,8% (y-o-y).

BAB I PERKEMBANGAN INFLASI

I. KONDISI UMUM

Laju inflasi Kalimantan Selatan pada triwulan III 2006 mulai cenderung menurun. Inflasi Kalimantan Selatan yang tercermin dari perubahan Indeks Harga Konsumen di Banjarmasin pada triwulan III 2006 mencapai 0,09% (qtq) lebih rendah dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 6,15% (qtq) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 2,64% (qtq). Inflasi triwulanan kota Banjarmasin pada triwulan ini juga lebih rendah dibandingkan inflasi triwulanan secara nasional yang mencapai 1,16%. Penurunan inflasi triwulanan terutama disebabkan oleh menurunnya indeks harga yang signifikan pada kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi hingga mencapai 3,58% (qtq), terkait dengan menurunnya harga beras seiring dengan masa panen padi yang terjadi pada triwulan III.

Grafik I.1. Perkembangan Inflasi Kalimantan Selatan (yoy dan



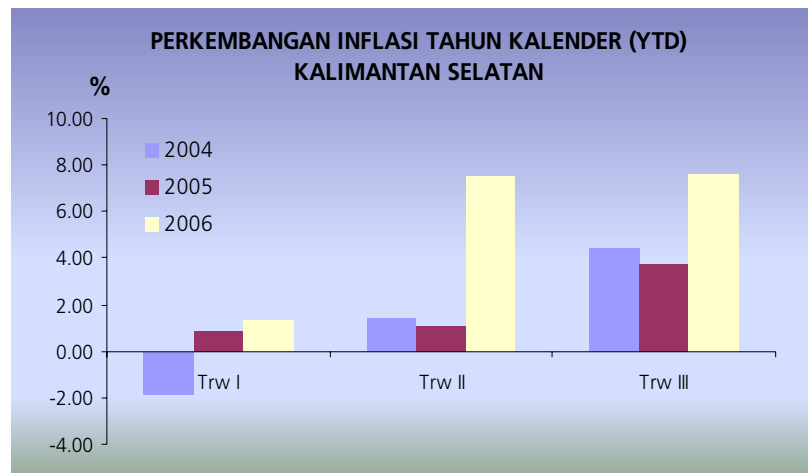
Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan ini terutama berasal dari sisi *supply* terutama dari kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang mengalami kenaikan mencapai 6,30% (qtq). Kenaikan harga pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga ini dipengaruhi oleh faktor musiman tahun baru ajaran sekolah. Inflasi juga terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan makanan sebesar 1,90% (qtq);

kelompok minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,67% (qtq); kelompok sandang sebesar 0,98% (qtq); kelompok kesehatan sebesar 0,13% (qtq); dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,03% (qtq).

Dari sisi *demand*, diperkirakan mulai meningkat seiring faktor musiman terkait tahun ajaran baru dan persiapan masyarakat memasuki bulan puasa. Hal tersebut tampak dari hasil survei Konsumen yang menunjukkan indeks keyakinan konsumen (IKK) yang mengalami peningkatan dari 94,6 di triwulan II-2006 menjadi 101,32 di bulan Juli, 97,08 pada bulan Agustus dan kembali melemah menjadi 94,86 di bulan September. Adanya penurunan IKK di bulan September terkait dengan adanya ekspektasi kenaikan harga menjelang tibanya bulan puasa dan perayaan hari raya Idul Fitri. Namun demikian adanya peningkatan konsumsi diimbangi dengan ketersediaan pasokan barang sehingga pengaruhnya terhadap tekanan inflasi relatif rendah. Seiring dengan hal tersebut, uang beredar (M2) pada triwulan III-2006 tumbuh melambat sebesar 1,08% dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 12,93%.

Dengan melihat laju inflasi triwulanan (q-t-q) yang rendah, maka laju inflasi tahun 2006 sampai dengan bulan September 2006 (*year to date/y-t-d*) mencapai 7,65%, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 yang mencapai 3,75%. Sementara itu, secara tahunan (*y-o-y*) laju inflasi pada triwulan III 2006 mulai menunjukkan trend yang menurun mencapai 18,17%, lebih rendah dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 20,17% (*y-o-y*).

Grafik I.2 Perkembangan Inflasi Kalimantan



Bila dibandingkan dengan kota lain di Kalimantan, maka laju inflasi tahunan (y-o-y) kota Banjarmasin masih merupakan yang tertinggi dibandingkan Samarinda (16,00%), Sampit (14,85%), Pontianak (14,16%), Balikpapan (13,98%), dan Palangkaraya (13,71%) serta inflasi nasional yang mencapai 14,55%.

Secara bulanan, pergerakan inflasi pada triwulan III 2006 relatif rendah dan cukup stabil. Inflasi tertinggi di triwulan II 2006 terjadi pada bulan Juli 2006, yaitu sebesar 0,23% (mtm). Faktor pendorong inflasi pada bulan ini terutama kenaikan harga kelompok sandang terkait dengan kenaikan harga emas perhiasan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga terutama pada perlengkapan/peralatan pendidikan. Inflasi komoditi emas perhiasan mencapai 3,33% (mtm) sedangkan inflasi pada sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan (khususnya buku tulis, pulpen, dan tas sekolah) mencapai 4,48% (mtm). Sementara inflasi pada bulan Agustus dan September relatif lebih rendah, bahkan mengalami deflasi pada bulan Agustus 2006. Inflasi pada Agustus 2006 mencapai -0,17% (mtm) sedangkan pada bulan September 2006 mencapai 0,03% (mtm).

Beberapa komoditi penyumbang inflasi tertinggi pada triwulan ini (qtq) adalah minyak goreng (0,17%), minyak tanah (0,11%), martabak (0,11%), kue basah (0,1%) dan Taman Kanak-kanak (0,08%). Sementara komoditi

penahan inflasi pada triwulan ini adalah beras (-0,47%), ikan gabus (-0,3%), dan bawang merah (-0,1%).

II. PERKEMBANGAN INFLASI TRIWULANAN MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA

Inflasi di Kalimantan Selatan pada triwulan III 2006 terjadi pada hampir semua kelompok barang dan jasa, kecuali kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang mencapai 6,30% (qtq) diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (1,90%) dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (1,67%) sedangkan kelompok lainnya mengalami inflasi yang relatif kecil dan cenderung stabil. Sementara itu, deflasi yang cukup besar terjadi pada kelompok bahan makanan yang mencapai 3,58% (qtq).

Tabel I.1 Inflasi Kalimantan Selatan Triwulan II 2006 menurut kelompok barang dan Jasa

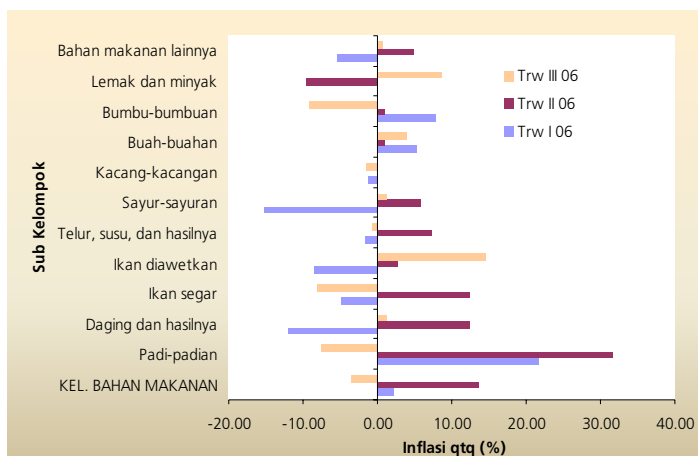
Kelompok	2006			Triwulanan (qtq)	Tahunan (yoy)
	Juli	Agustus	September		
Bahan makanan	-0.163	-2.638	-0.801	-3.58	24.13
Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	0.552	0.421	0.688	1.67	16.19
Perumahan, air, listrik, gas, & bahan bakar	0.162	1.441	0.287	1.90	14.94
Sandang	1.424	-0.288	-0.154	0.98	8.11
Kesehatan	0.015	0.068	0.051	0.13	1.30
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.771	4.593	0.854	6.30	6.72
Transpor, komunikasi, dan jasa keuangan	0.015	0.004	0.013	0.03	21.79
Umum	0.23	-0.17	0.03	0.09	17.18

a. Kelompok bahan makanan

Kelompok bahan makanan pada triwulan III 2006 mengalami deflasi yang cukup besar. Inflasi pada triwulan ini menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 13,67% (qtq) menjadi -3,58% (qtq) dan juga triwulan yang sama tahun sebelumnya (triwulan III 2005) yang mengalami inflasi sebesar 3,62% (qtq). Penurunan harga (qtq) terutama terjadi pada sub kelompok padi-padian (khususnya beras), ikan segar, dan

bumbu-bumbuan. Deflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan (9,32%); ikan segar (8,02%); dan padi-padian (7,50%). Penurunan harga tersebut disebabkan oleh pasokan komoditi-komoditi pada sub kelompok tersebut dipasaran banyak dan permintaan masih dalam keadaan normal. Khusus komoditi beras, penurunan harga disebabkan oleh meningkatnya pasokan beras seiring dengan musim panen padi di berbagai daerah.

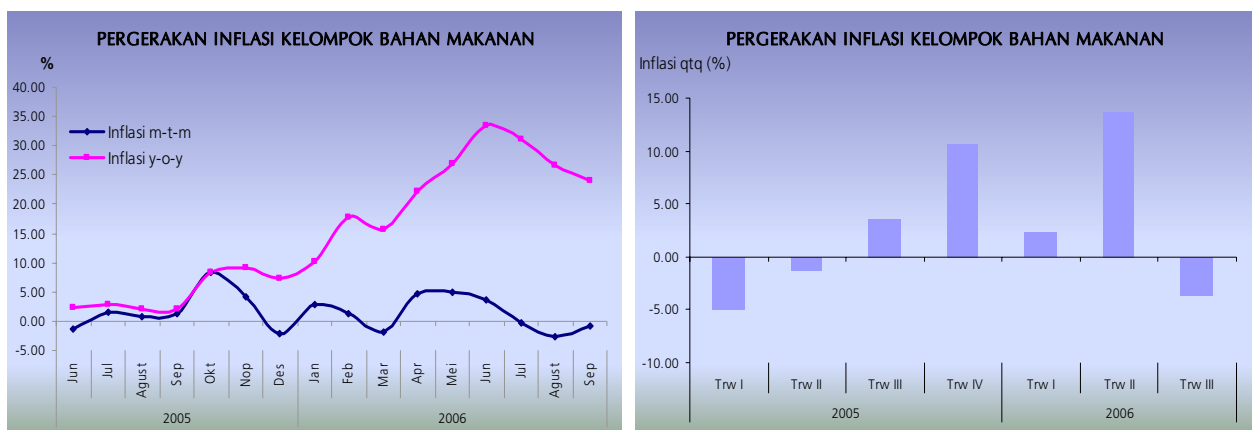
Grafik I.3 Inflasi Triwulan Kelompok Bahan Makanan per Sub Kelompok



Secara bulanan (mtm), kenaikan indeks harga sub kelompok bahan makanan pada triwulan II 2006 terjadi pada bulan September 2006, terkait dengan keperluan yang meningkat pada saat awal bulan puasa. Sementara secara tahunan, pergerakan inflasi kelompok

bahan makanan (yoy) pada triwulan III 2006 mulai menunjukkan trend yang menurun meskipun masih berada pada level yang tinggi. Inflasi kelompok bahan makanan pada triwulan ini mencapai 24,13% (yoy), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 33,39% (yoy).

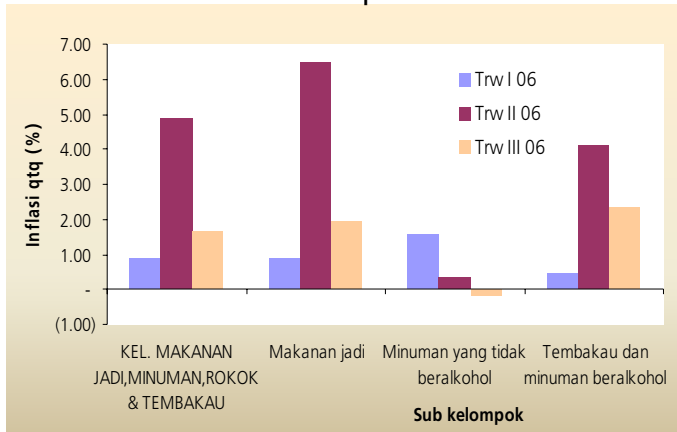
Grafik I.4 Pergerakan Inflasi Kelompok Bahan Makanan



b. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau

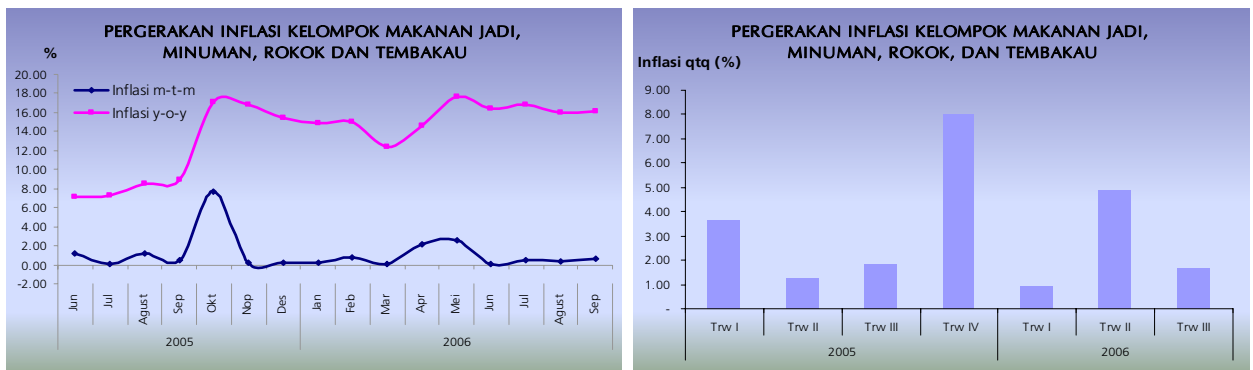
Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau pada triwulan III 2006 mengalami Inflasi sebesar 1,67% (qtq), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,87% (qtq) dan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 1,82% (qtq). Kenaikan indeks harga pada kelompok ini terutama terjadi pada subkelompok makanan jadi dan subkelompok tembakau dan minuman beralkohol sedangkan subkelompok minuman yang tidak beralkohol mengalami deflasi.

Grafik I.5 Inflasi Triwulanan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau per sub Kelompok



Secara bulanan (mtm), inflasi kelompok ini pada triwulan III 2006 mengalami pergerakan yang relatif stabil. Sementara itu, secara tahunan (yoy) inflasi kelompok ini pada triwulan II 2006 mencapai 16,19% (yoy), cenderung stabil dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 16,36% (yoy).

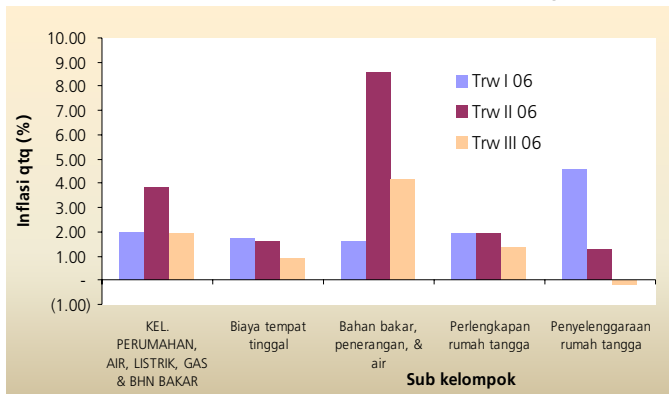
Grafik I.6 Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau



c. Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar

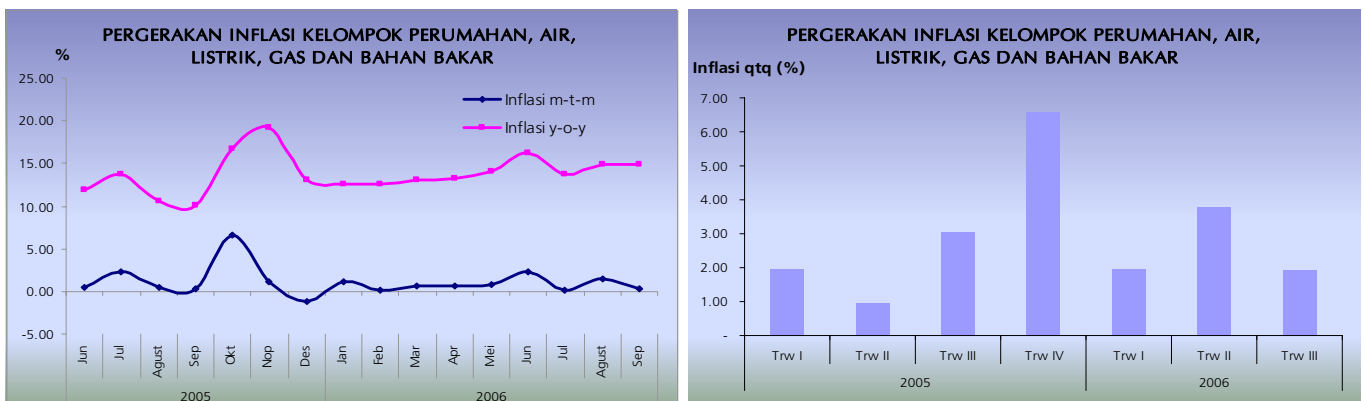
Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada triwulan III 2006 mengalami inflasi sebesar 1,90% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 3,80% (qtq) dan juga periode yang sama tahun

Grafik I.7 Inflasi Triwulan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar per



sebelumnya (triwulan III 2005) yang mencapai 3,02% (qtq). Kenaikan harga (qtq) pada triwulan ini terutama terjadi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan, dan air (4,13%), khususnya pada tarif air minum pikulan dan komoditi minyak tanah.

Grafik I.8 Pergerakan Inflasi Kelompok Perumahan, Listrik, Air, Gas dan Bahan Bakar



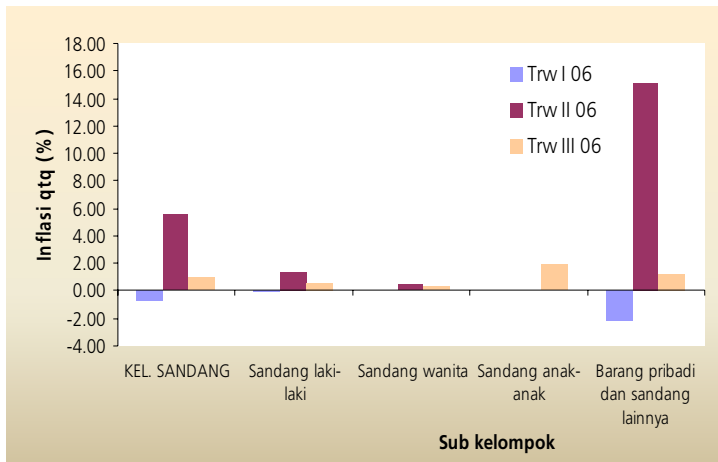
Secara bulanan (mtm), inflasi yang tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2006 yaitu mencapai 1,44% (mtm). Kenaikan pada bulan Agustus ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga minyak tanah yang mencapai 8,53% (mtm). Kenaikan harga tersebut diduga terkait dengan suplai yang terbatas dan distribusi yang tidak lancar. Secara tahunan, pergerakan inflasi kelompok ini pada triwulan III 2006 relatif stabil dan cenderung menurun bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan III 2006 mencapai 14,94% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 16,21% (yoy).

d. Kelompok sandang

Kelompok sandang pada triwulan III 2006 mengalami inflasi sebesar

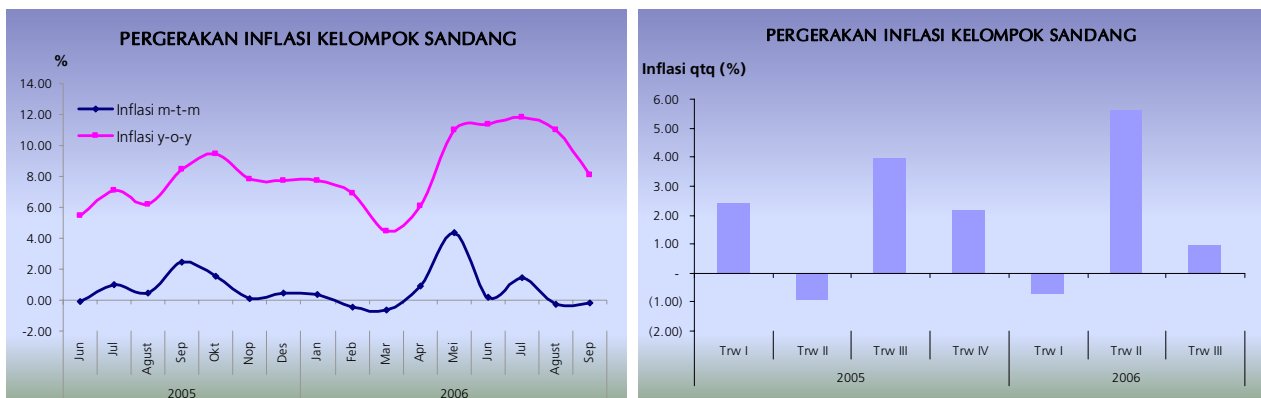
0,98% (qtq) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 5,60% (qtq) dan juga periode yang sama tahun sebelumnya (triwulan III 2005) sebesar 3,98% (qtq). Penurunan inflasi pada triwulan ini terutama terjadi pada subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya

Grafik I.9 Inflasi Triwulan Kelompok Sandang per Sub Kelompok



lainnya, khususnya pada komoditi emas perhiasan. Inflasi pada subkelompok ini menurun tajam dari 15,17% (qtq) pada triwulan II 2006 menjadi 1,30% (qtq) pada triwulan III 2006.

Grafik I.10 Pergerakan Inflasi Kelompok Sandang



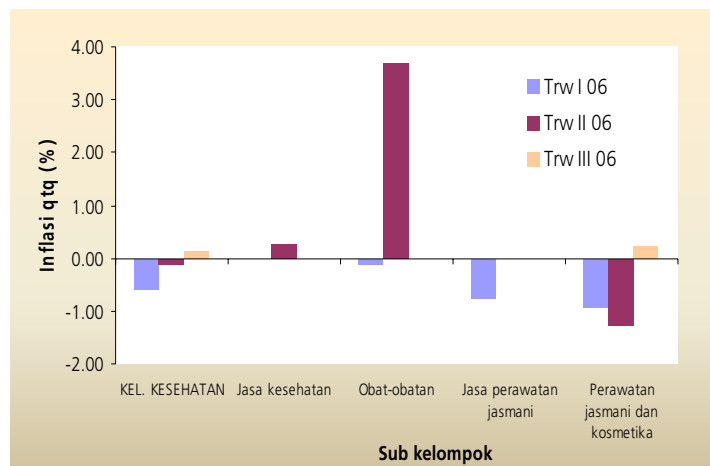
Secara bulanan (mtm), inflasi tertinggi kelompok sandang pada triwulan III 2006 terjadi pada bulan Juli 2006, yaitu mencapai 1,42% (mtm), seiring dengan kenaikan indeks harga komoditi emas perhiasan yang mencapai 3,34% (mtm). Sedangkan pada bulan Agustus dan September 2006 inflasi pada kelompok ini relatif rendah bahkan mengalami deflasi, yaitu

mencapai -0,29% (mtm) pada Agustus 2006 dan -0,15% (mtm) pada September 2006.

e. Kelompok kesehatan

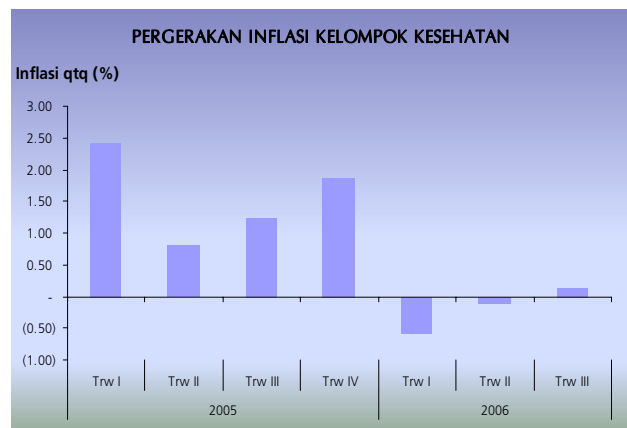
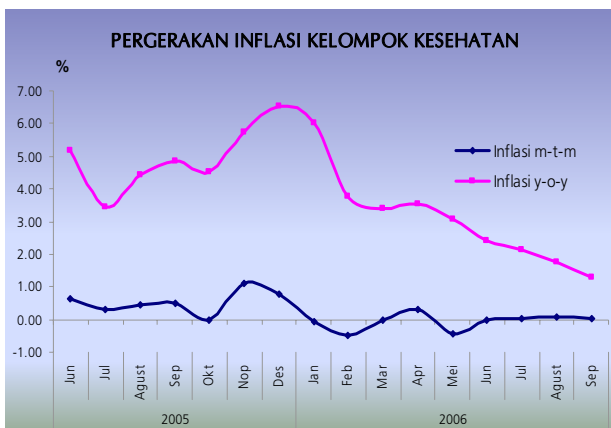
Kelompok kesehatan pada triwulan III 2006 mengalami inflasi sebesar 0,13% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,11% (qtq). Kenaikan indeks harga terjadi pada sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika sementara sub kelompok lainnya tidak mengalami perubahan.

Grafik I.11 Inflasi Triwulan Kelompok Kesehatan per Sub Kelompok



Secara bulanan (mtm), pergerakan indeks harga kelompok ini relatif stabil sedangkan secara tahunan (yoy) inflasi kelompok kesehatan mempunyai trend yang menurun.

Grafik I.12 Pergerakan Inflasi Kelompok

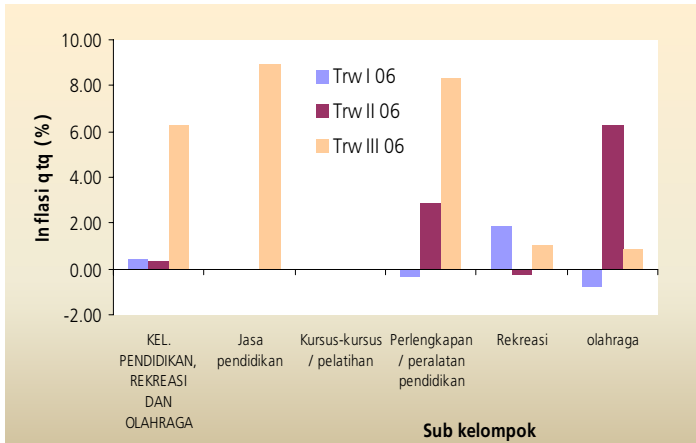


f. Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga

Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga pada triwulan II 2006 mengalami inflasi sebesar 6,30% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,34% (qtq) dan juga periode yang sama

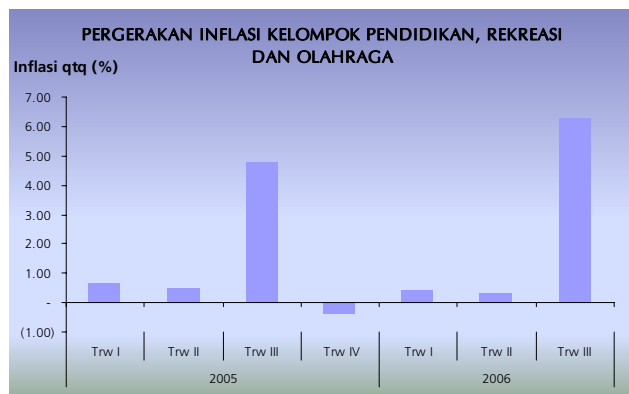
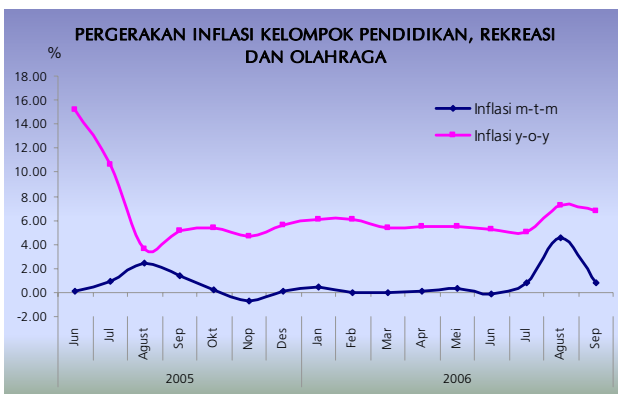
tahun sebelumnya (triwulan III 2005) yang mencapai 4,80% (qtq). Inflasi pada kelompok ini terutama terjadi pada subkelompok jasa pendidikan sebesar 8,92% (qtq) dan subkelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 8,37% (qtq).

Grafik I.13 Inflasi Triwulan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga per Sub Kelompok



Secara bulanan (mtm), inflasi tertinggi pada kelompok ini terjadi pada bulan Agustus 2006 yaitu mencapai 4,59% (mtm). Kenaikan indeks harga yang cukup tinggi pada bulan ini disebabkan oleh faktor seasonal tahun ajaran baru sekolah, khususnya terkait dengan adanya kenaikan biaya sekolah seperti iuran, SPP, uang komite, dan lain-lain dan meningkatnya kebutuhan perlengkapan/peralatan sekolah. Sementara itu, secara tahunan (yoy) pergerakan inflasi kelompok ini sedikit meningkat namun cenderung menurun. Inflasi pada triwulan III 2006 mencapai 6,72% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,22% (yoy).

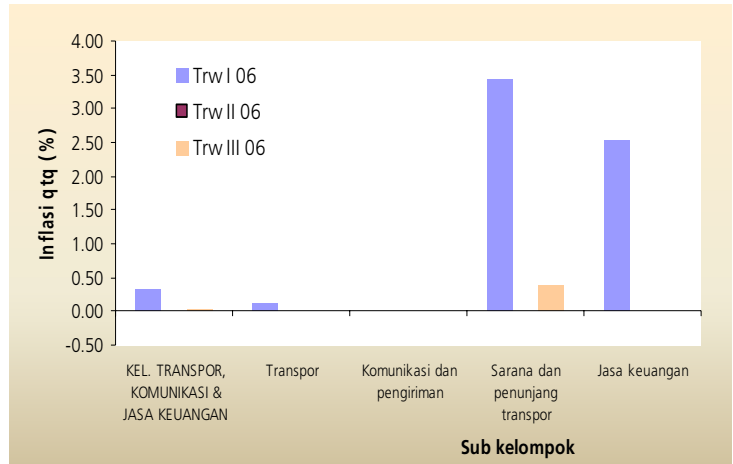
Grafik I.14 Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga



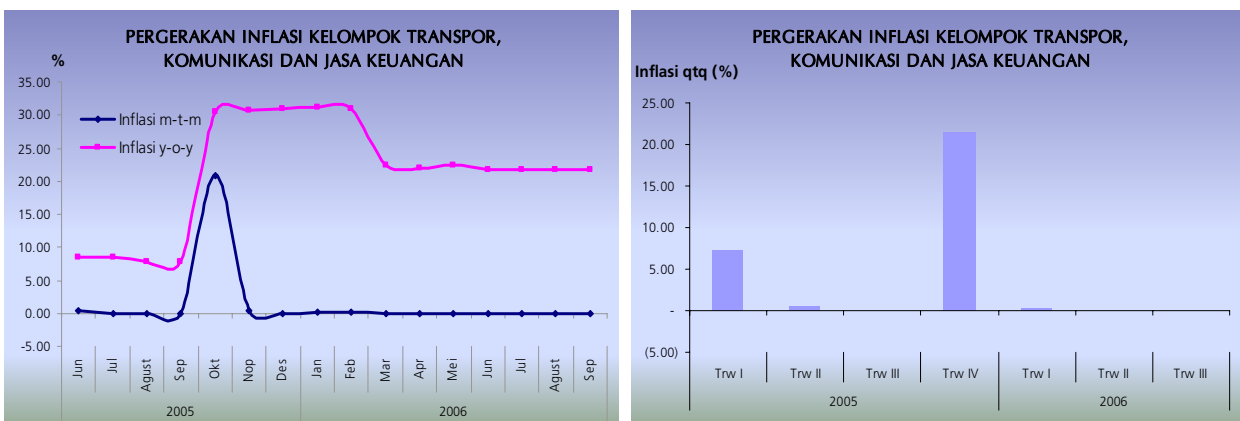
g. Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan

Inflasi kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan pada triwulan III 2006 relatif kecil dan cenderung stabil. Pada triwulan ini, kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan mengalami inflasi sebesar 0,03% (qtq), sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,003% (qtq) dan juga inflasi pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 0,02% (qtq). Kenaikan indeks harga terutama terjadi pada subkelompok sarana dan penunjang transpor sebesar 0,38% (qtq).

Grafik I.15 Inflasi Triwulan Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan per Sub Kelompok



Grafik I.16 Pergerakan Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan



Secara bulanan (mtm), sampai dengan triwulan III 2006 inflasi pada kelompok ini menunjukkan pergerakan yang stabil. Demikian pula pergerakan inflasi secara tahunan (yoy) juga menunjukkan pergerakan yang stabil meskipun secara tahunan masih berada pada level yang tinggi yaitu mencapai 21,79% (yoy). Namun demikian, pada triwulan IV 2006

tingkat inflasi tahunan (yoy) pada kelompok ini diperkirakan akan menurun sehubungan dengan telah berlalunya pengaruh kenaikan harga BBM yang terjadi pada bulan Oktober 2005 yang lalu.

1. GAMBARAN UMUM

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 mengalami pertumbuhan yang lebih baik mencapai 4,65% (y-o-y, harga konstan 2000) ¹ dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,63% (y-o-y). **Dari sisi penawaran,** pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2006 dipengaruhi oleh peningkatan kinerja sektor perdagangan, sektor keuangan, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Peningkatan kinerja pada sektor perdagangan dan sektor keuangan diperkirakan terkait dengan faktor peningkatan konsumsi masyarakat menjelang bulan puasa dan adanya sinyal penurunan suku bunga kredit seiring penurunan suku bunga BI rate. Sementara itu peningkatan pada sektor jasa-jasa terutama pada jasa-jasa pemerintahan umum seiring kenaikan realisasi APBD. Di sektor pengangkutan dan komunikasi, peningkatan kinerja terutama dipengaruhi oleh aktivitas transportasi pengangkutan batu bara seiring kegiatan ekspor yang cukup tinggi.

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2006 terutama dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi masyarakat dan mulai berjalannya ekspansi keuangan daerah. Sementara itu, kinerja ekspor pada triwulan ini tumbuh melambat yang dipengaruhi oleh penurunan ekspor komoditi batubara. Sementara itu kegiatan investasi diperkirakan masih bergerak

¹ Pada tahun 2006, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhir "0".

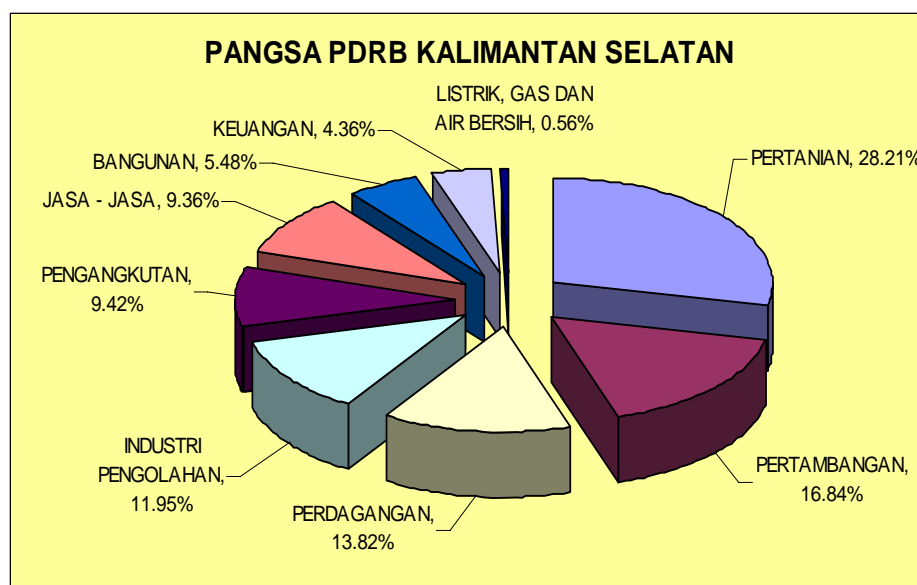
stagnan terkait masih rendahnya stimulus berupa kebijakan Pemerintah Daerah kepada investor.

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 yang mencapai 4,65% (y-o-y) masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi periode yang sama di tahun 2005 yang mencapai 4,76% (y-o-y). Sementara itu apabila menggunakan angka PDRB secara *moving sum* (penjumlahan angka PDRB yang disetahunkan) untuk menghilangkan pengaruh *seasonal*, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mencapai 4,22% (y-o-y) lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,25% (y-o-y).

2. SISI PENAWARAN PDRB

Pangsa terbesar perekonomian Kalimantan Selatan dari sisi penawaran terutama pada sektor pertanian yang mencapai 28,04%, sektor pertambangan yang mencapai 16,94%, sektor perdagangan yang mencapai 13,73% dan sektor industri pengolahan yang memiliki pangsa 11,82%.

Grafik 2.1. Pangsa PDRB Kalimantan Selatan



Pada triwulan III-2006, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan mencapai 4,65% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya yang mencapai 3,63% (y-o-y). Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terutama didorong oleh pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pertumbuhan di sektor perdagangan dan sektor keuangan terutama didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat. Di sektor jasa-jasa, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh peningkatan realisasi anggaran APBD di triwulan ini. Sementara itu, masih tingginya kegiatan ekspor dengan komoditas utama batubara mendorong peningkatan pertumbuhan di sektor transportasi dan komunikasi.

Tabel 2.1
Pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2006 (miliar Rp)

LAPANGAN USAHA	Triwulan IV 2005 (y-o-y) (%)	Triwulan I 2006 (y-o-y) (%)	Triwulan II 2006 (y-o-y) (%)	Triwulan III 2006 (y-o-y) (%)
PERTANIAN PETERNAKAN KEHUTANAN DAN PERIKANAN	5.69%	8.16%	8.29%	6.79%
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	2.92%	5.85%	4.99%	4.98%
INDUSTRI PENGOLAHAN	0.00%	-10.55%	-10.29%	-6.79%
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	5.77%	8.84%	4.87%	1.19%
BANGUNAN	8.94%	3.31%	4.50%	5.14%
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2.16%	0.92%	2.91%	4.72%
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.95%	8.16%	7.61%	7.78%
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	30.20%	6.92%	-3.92%	7.04%
JASA - JASA	4.15%	6.98%	9.00%	9.91%
PDRB DENGAN MIGAS	5.00%	3.56%	3.63%	4.65%
PDRB TANPA MIGAS	5.03%	3.62%	3.67%	4.75%

Sumber : BPS Kalsel, diolah

Meskipun secara keseluruhan perekonomian tumbuh lebih baik, namun di sektor industri pengolahan yang memiliki pangsa 11,82% terhadap perekonomian Kalimantan Selatan, masih menunjukkan penurunan yang mencapai -6,79% (y-o-y). Penurunan

ini masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai -10,29% (y-o-y). Penurunan terutama terjadi pada industri pengolahan kayu akibat sulitnya memperoleh bahan baku kayu seiring pembatasan jatah tebang dan pemberantasan *illegal logging* di seluruh wilayah Kalimantan.

Di sektor pertanian, yang merupakan sektor dengan pangsa terbesar di Kalimantan Selatan, di triwulan III-2006 ini mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 6,79% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 8,29% (y-o-y). Perlambatan pada sektor pertanian terutama disebabkan penurunan produktivitas hasil-hasil pertanian, perkebunan dan perikanan dibandingkan tahun sebelumnya akibat musim kemarau yang diikuti dengan kebakaran beberapa lahan pertanian dan perkebunan.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDRB Kalimantan Selatan Triwulan III-2006 mencapai Rp8.258,8 miliar dengan tingkat pertumbuhan mencapai 11,93% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,17% (y-o-y).

2.1 Sektor Pertanian

Perkembangan kinerja sektor pertanian pada triwulan III-2006 mencapai 6,79% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,29% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan di sektor pertanian terutama dipengaruhi oleh penurunan pertumbuhan di hampir semua sub sektor.

Pada sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) yang memiliki pangsa 49,83%, pertumbuhan di triwulan III-2006 ini mencapai 8,77% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,81% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan pada sub sektor tabama terutama disebabkan sebagian musim panen raya yang telah berlangsung pada akhir triwulan II-2006, penurunan produktivitas akibat musim kemarau

serta adanya kegagalan panen di beberapa wilayah yang mengalami banjir di akhir triwulan II-2006.

Sementara itu, pertumbuhan sub sektor perkebunan yang memiliki pangsa 25,43% terhadap sektor pertanian di triwulan III-2006 mengalami perlambatan yaitu dari 6,76% (y-o-y) pada triwulan II-2006 menjadi 5,47% (y-o-y) di triwulan ini. Melambatnya pertumbuhan pada sub sektor perkebunan terutama disebabkan penurunan produktivitas tanaman karet akibat cuaca panas di musim kemarau.

Di sektor perikanan, surutnya ketinggian air beberapa sungai telah menyebabkan penurunan kualitas air di beberapa sungai di Kalimantan Selatan. Hal ini berdampak terhadap menurunnya produktivitas komoditas perikanan Kalimantan Selatan di triwulan III-2006. Kinerja sub sektor perikanan mengalami perlambatan dari 6,13% pada triwulan II-2006 menjadi 5,13% di triwulan ini.

Tabel 2.2
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan
Berdasarkan Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-06 (%) (y-o-y)	Struktur (%)		
		Tw III-05	Tw II-06	Tw III-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Tanaman Bahan Makanan	8.77	48.92	49.59	49.83
1.2 Perkebunan	5.47	25.74	25.01	25.43
1.3 Peternakan	5.18	6.03	5.98	5.94
1.4 Kehutanan	1.11	5.25	4.99	4.97
1.5 Perikanan	5.13	14.06	14.43	13.84
Sektor Pertanian	6.79	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor ekonomi kedua terbesar di Kalimantan Selatan dengan sub sektor utama adalah sub sektor tanpa migas dengan komoditi unggulan batubara. Pada triwulan III-2006 ini pertumbuhan sektor

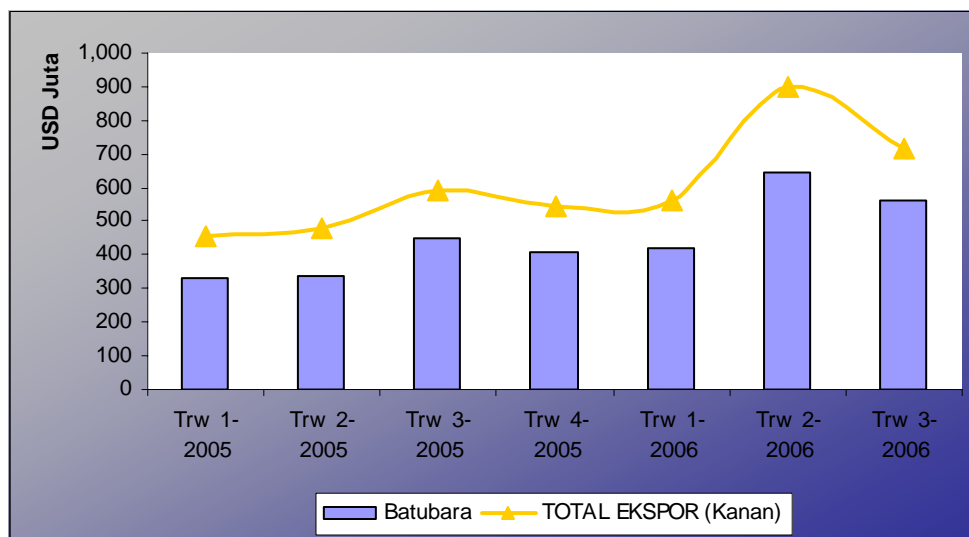
pertambahan mencapai 5,13% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,24% (y-o-y). Salah satu faktor penyebab melambatnya pertumbuhan pada sektor pertambangan di triwulan III-2006 terutama dipengaruhi oleh faktor penurunan harga batubara internasional (berdasarkan indeks Barlow Jonker) dari US\$52,50/ton pada triwulan II-2006 menjadi US\$45/ton di triwulan III-2006. Faktor penghambat lainnya adalah terhambatnya pengiriman ekspor batubara akibat kondisi alur barito yang mengalami pendangkalan seiring datangnya musim kemarau pada triwulan III ini.

Tabel 2.3
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw III-05	Tw II-06	Tw III-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Minyak dan gas bumi	0.93	15.12	15.64	14.54
Pertambangan tanpa migas	5.13	79.02	78.11	79.13
Penggalian	13.49	5.86	6.26	6.33
Pertambangan dan Penggalian	4.98	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Grafik 2.2. Perkembangan Ekspor Batubara dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)



2.3. Sektor Industri pengolahan

Salah satu faktor penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 adalah penurunan pertumbuhan di sektor industri pengolahan yang mencapai -6,79% (y-o-y) setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar -10,29% (y-o-y). Terus berlanjutnya penurunan kinerja sektor industri pengolahan terutama berasal dari penurunan di sub sektor industri kayu yang mencapai -16,39% (y-o-y) pada triwulan III-2006 setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar -19,73% (y-o-y). Sulitnya industri pengolahan kayu mendapatkan bahan baku seiring dengan pembatasan jatah tebang dan pemberantasan *illegal logging* menjadi faktor penyebab utama penurunan kontribusi sub sektor ini.

Tabel 2.4
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006 (%)

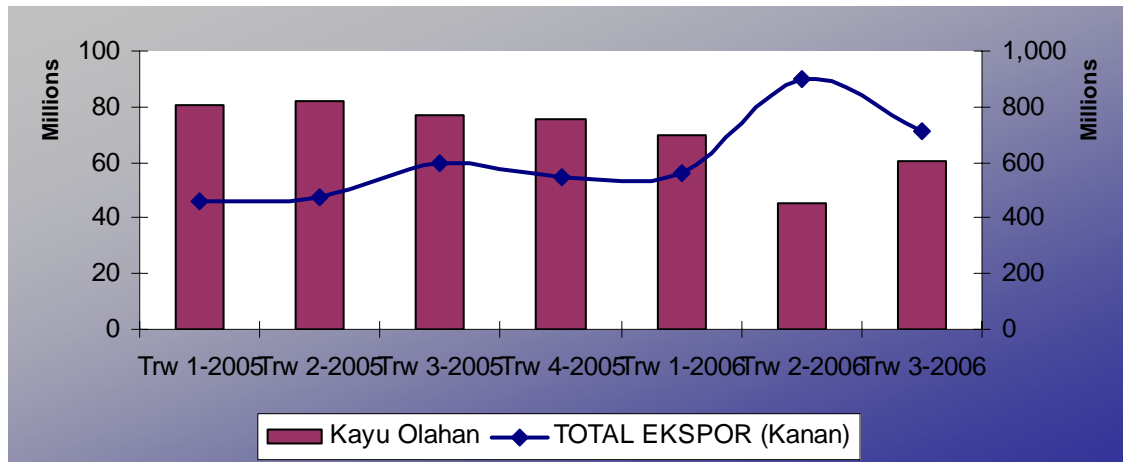
Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw III-05	Tw II-06	Tw III-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Industri Migas				
B. Industri Non Migas				
1.1 Makanan	9.48	19.42	22.74	22.81
1.2 Tekstil	8.63	1.33	1.57	1.55
1.3 Kayu	(16.39)	59.08	52.78	52.99
1.4 Kertas	11.29	1.37	1.62	1.64
1.5 Kimia	4.03	16.26	18.41	18.15
1.6 Galian Bukan Logam	6.43	0.43	0.49	0.49
1.7 Logam Dasar	-	-	-	-
1.8 Barang dari Logam	5.18	1.73	1.98	1.96
1.9 Lainnya	3.36	0.37	0.42	0.41
Sektor Industri	(6.79)	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sebagai dampak dari penurunan sub sektor kayu, volume ekspor komoditas kayu Kalimantan Selatan mengalami penurunan - 0,17% (q-t-q) yaitu dari 69,9 juta ton pada triwulan II-2006 menjadi 69,7 juta ton pada triwulan III-2006 ini. Meskipun secara volume mengalami penurunan, nilai ekspor komoditas kayu masih mengalami kenaikan seiring kenaikan harga bahan baku kayu dunia.

Pada triwulan III-2006 nilai ekspor kayu olahan Kalimantan Selatan mencapai US\$60,2 juta, meningkat 33,1% dibandingkan nilai ekspor triwulan sebelumnya yang mencapai US\$45,2 juta.

Grafik 2.3. Perkembangan Ekspor Kayu Olahan dan Total Ekspor Kalimantan Selatan (US\$ Juta)



2.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Perkembangan sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan III-2006 menunjukkan perkembangan yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya

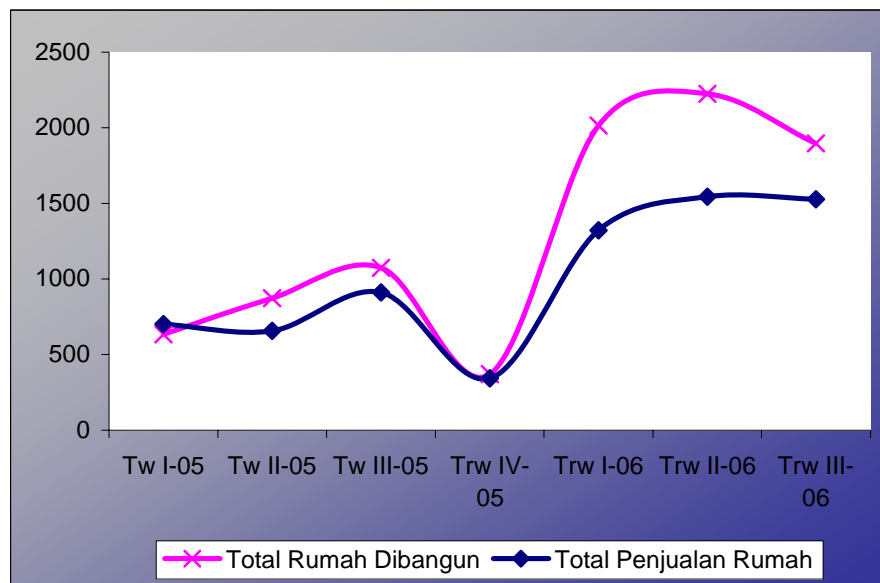
Sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan III-2006 tumbuh sebesar 1,19% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,87% (y-o-y). Secara nominal, nilai tambah bruto sektor ini pada triwulan II-2006 mencapai Rp32,68 miliar dengan share sebesar 0,56% terhadap perekonomian secara keseluruhan.

2.5. Sektor Bangunan

Perkembangan sektor bangunan di triwulan III-2006 menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,14% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,50%. Peningkatan pada sektor bangunan terutama didorong oleh

peningkatan penjualan pada tipe rumah besar dan rumah sedang, sedangkan untuk tipe rumah kecil sedikit mengalami penurunan. Hal ini tergambar dari hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) pada triwulan III-2006 yang menunjukkan total penjualan rumah yang sedikit turun sebesar -1,10% dibandingkan triwulan sebelumnya.

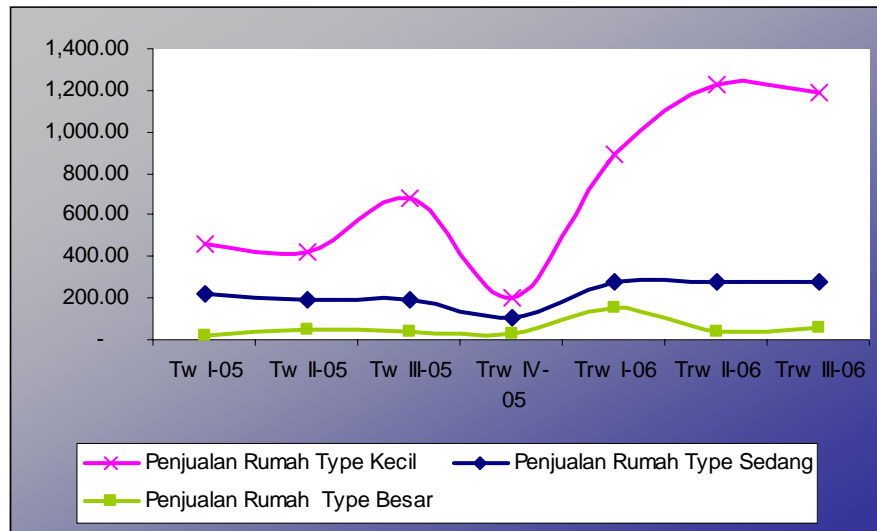
Grafik 2.4. Perkembangan Rumah Dibangun dan Total Penjualan Rumah di Banjarmasin



Sumber : SHPR KBI Banjarmasin

Penurunan total penjualan rumah di Kalimantan Selatan pada triwulan ini terutama didorong oleh penurunan penjualan rumah tipe kecil sebesar -2,93% dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini diperkirakan terkait dengan adanya kenaikan harga rumah pada tipe rumah kecil pada triwulan ini. Sementara total penjualan rumah tipe sedang cenderung stagnan dan penjualan rumah tipe besar mengalami kenaikan cukup tinggi sebesar 46,34% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan penjualan pada rumah tipe besar diperkirakan terkait dengan ekspektasi konsumen berpendapatan menengah ke atas terhadap trend penurunan suku bunga ke depan serta munculnya kawasan-kawasan hunian baru di Banjarmasin yang memiliki prospek bagus untuk berinvestasi.

Grafik 2.5. Perkembangan Penjualan Rumah Berdasarkan Jenis Rumah di Banjarmasin



2.6. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 terutama didorong oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengalami pertumbuhan mencapai 4,72% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,91% (y-o-y). Dilihat berdasarkan sub sektornya, pertumbuhan di sektor perdagangan terutama didorong oleh pertumbuhan sub sektor perdagangan besar dan retail (pangsa sebesar 85,32% terhadap sektor perdagangan) yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,42% (y-o-y), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,56% (y-o-y).

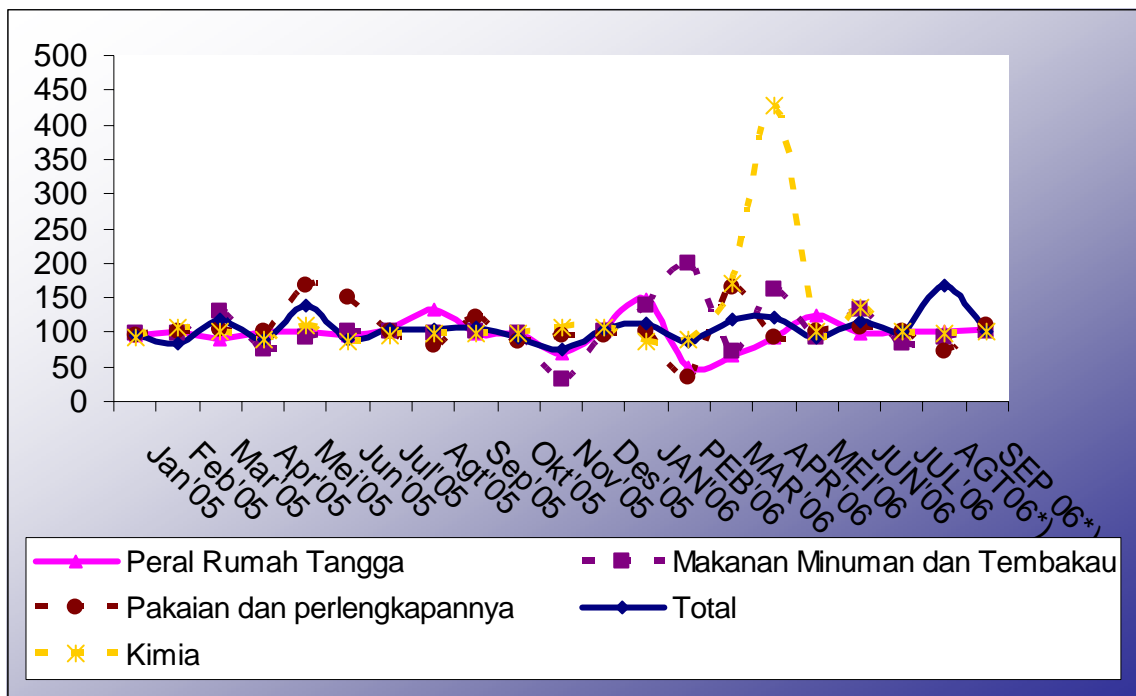
Tabel 2.5
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw III-05	Tw II-06	Tw III-06
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Perdag. Besar, Kecil & Eceran	3.42	86.40	85.14	85.32
b Hotel	12.36	1.20	1.30	1.29
c Restoran	13.09	12.40	13.55	13.39
Sektor Perdagangan, hotel & restoran	4.72	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pertumbuhan di sub sektor perdagangan besar dan retail diperkirakan terkait dengan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang bulan puasa pada akhir triwulan III-2006. Peningkatan konsumsi masyarakat terlihat pada hasil survei konsumen yang menunjukkan kenaikan indeks keyakinan konsumen (IKK) dari 94,58 pada triwulan II-2006 menjadi 94,86 di triwulan III-2006. Selain itu berdasarkan hasil penjualan eceran juga menunjukkan peningkatan penjualan terutama untuk komoditas bahan bakar, kimia (obat-obatan) dan peralatan rumah tangga.

Grafik 2.6. Perkembangan Indeks Penjualan Beberapa Kelompok Barang



2.7. Sektor Pengangkutan dan komunikasi

Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan III-2006 menunjukkan peningkatan mencapai 7,78% (y-o-y) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,61% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh

peningkatan kinerja di hampir semua sub sektor kecuali sub sektor angkutan laut.

Di sub sektor angkutan darat yang memiliki pangsa terbesar, mengalami pertumbuhan sebesar 6,12% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,20% (y-o-y). Peningkatan di sub sektor angkutan darat terutama dipengaruhi oleh aktivitas angkutan batubara serta peningkatan transportasi barang dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat menjelang bulan puasa. Sementara itu, kinerja sub sektor angkutan laut yang memiliki pangsa terbesar kedua menjadi penahan pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan ini. Pertumbuhan sub sektor angkutan laut mengalami perlambatan dari 7,51% (y-o-y) di triwulan II-2006 menjadi 6,42% pada triwulan III-2006. Perlambatan pada sub sektor angkutan laut terutama dipengaruhi oleh pendangkalan alur barito pada musim kemarau, yang menyebabkan terhambatnya lalu lintas kapal yang hendak keluar dan masuk pelabuhan Trisakti Banjarmasin.

Tabel 2.6
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw III-05	Tw II-06	Tw III-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pengangkutan				
1 Angkutan Darat	6.12	41.55	41.05	40.91
2 Angkutan Laut	6.42	28.60	28.53	28.24
3 Angk Sungai, Danau & Penyeberangan	4.60	5.44	5.25	5.28
4 Angkutan Udara	7.80	7.85	7.74	7.85
b Jasa Penunjang Angkutan	4.14	4.15	3.90	4.01
c Komunikasi	19.06	12.41	13.53	13.71
Sektor Pengangkutan & Komunikasi	7.78	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

2.8. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan

Perkembangan kinerja sektor keuangan dan jasa perusahaan pada triwulan III-2006 lebih baik dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari angka pertumbuhan di triwulan III-2006 yang mencapai 7,04% (y-o-y) dibandingkan penurunan pada triwulan sebelumnya yang mencapai -3,92% (y-o-y).

Peningkatan kinerja pada triwulan ini terutama didorong oleh pertumbuhan sub sektor bank yang merupakan sub sektor dengan pangsa terbesar kedua (45,19%) yang tumbuh 5,24% (y-o-y) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebesar -19,01% (y-o-y). Peningkatan kinerja pada sub sektor bank terutama dipengaruhi oleh peningkatan ekspansi kredit konsumsi seiring faktor persiapan masyarakat menjelang bulan puasa serta trend penurunan suku bunga BI rate yang menjadi acuan penetapan suku bunga kredit. Penurunan suku bunga BI rate pada triwulan III-2006 ini mencapai 125 basis poin yaitu dari 12,50% di bulan Juni 2006 menjadi 11,25% di bulan September 2006.

Tabel 2.7
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw II-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw II-05	Tw I-06	Tw II-06
(1)	(2)	(3)	(5)	(5)
a Bank	23.57	39.15	44.41	42.65
b Lemb. Keu Bukan Bank	10.23	7.66	7.21	7.44
c Jasa penunjang keuangan	3.42	0.10	0.09	0.09
d Sewa Bangunan	6.43	51.04	46.42	47.89
e Jasa Perusahaan	5.59	2.06	1.87	1.92
Sektor Keu. Persewaan, & Jasa Perush	13.41	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

2.2.9. Sektor Jasa-jasa

Perkembangan sektor Jasa-jasa pada triwulan III-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 9,91% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,0% (y-o-y). Pertumbuhan sektor jasa-jasa pada triwulan ini terutama didorong oleh kenaikan sub sektor pemerintahan umum yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,74% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,90% (y-o-y).

Tabel 2.8
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa-Jasa
berdasarkan harga konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2006(%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tw III-06 (y-o-y)	Struktur		
		Tw III-05	Tw II-06	Tw III-06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pemerintahan Umum	9.74	91.49	91.37	91.35
b Swasta				
1) Sosial kemasyarakatan	6.83	3.57	3.36	3.47
2) Hiburan & Rekreasi	7.50	0.82	0.83	0.80
3) Perorangan & Rumah Tangga	16.88	4.12	4.44	4.38
Sektor Jasa-jasa	9.91	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Peningkatan kinerja pada sub sektor pemerintahan umum diperkirakan terkait dengan peningkatan realisasi keuangan pemerintah daerah di triwulan III-2006. Data keuangan pemerintah daerah pada sistem perbankan secara net menunjukkan bahwa adanya ekspansi keuangan pemerintah daerah di triwulan III-2006 sebesar Rp35,94 miliar dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar Rp428,9 miliar. Kondisi ekspansi keuangan Pemerintah Daerah menunjukkan pengeluaran anggaran yang lebih besar dibandingkan penerimaan anggaran, sedangkan kondisi kontraksi menunjukkan kondisi sebaliknya. Peningkatan

ekspansi keuangan pemerintah daerah di triwulan III-2006 diperkirakan terkait dengan dimulainya realisasi proyek-proyek pembangunan seiring mendekati akhir tahun anggaran tahun 2006. Sedangkan puncak realisasi anggaran Pemerintah Daerah akan terjadi pada triwulan IV-2006.

3. SISI PENGGUNAAN PDRB

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan triwulan III-2006 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga seiring persiapan masyarakat memasuki bulan puasa. Selain itu stimulus fiskal pemerintah daerah pada triwulan ini diperkirakan juga mulai meningkat seiring mendekati akhir tahun anggaran 2006.

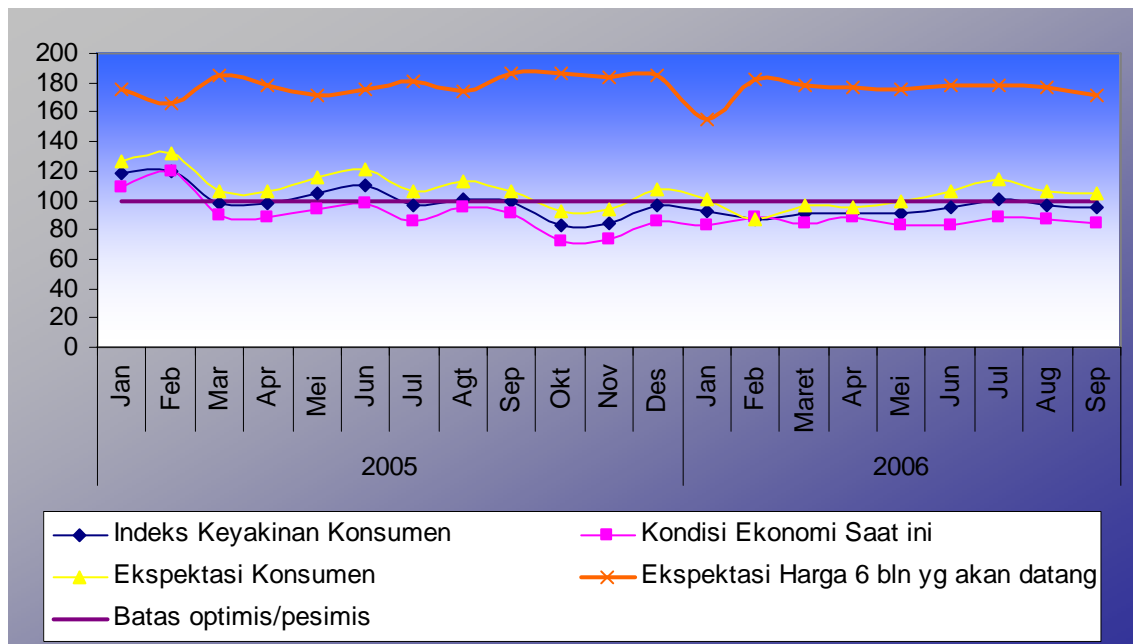
3.1. KONSUMSI

Penurunan angka inflasi secara bertahap serta faktor persiapan memasuki bulan puasa mendorong kenaikan konsumsi masyarakat di triwulan III-2006 ini. Secara nasional, penurunan angka inflasi telah mendorong penurunan suku bunga BI rate dari 12,50% di triwulan II-2006 menjadi 11,25% di triwulan ini yang selanjutnya berdampak terhadap penurunan suku bunga perbankan. Adanya ekspektasi masyarakat terhadap penurunan suku bunga diperkirakan menjadi salah satu faktor peningkatan konsumsi pada triwulan ini.

Berdasarkan hasil survei konsumen juga menunjukkan kenaikan angka indeks keyakinan konsumen dari 94,6 pada triwulan sebelumnya menjadi 94,9 di triwulan III-2006 ini. Berdasarkan komponen penyusunnya, kenaikan angka IKK dipengaruhi oleh kenaikan indeks kondisi ekonomi (IKE) dari angka indeks 82,6 di triwulan II-2006 menjadi 84,7 pada triwulan ini. Sementara itu indeks ekspektasi konsumen (IEK) mengalami penurunan dari 106,5 pada

triwulan II-2006 menjadi 105,0 pada triwulan III-2006 seiring adanya ekspektasi kenaikan harga pada saat perayaan hari raya Idul Fitri.

Grafik 2.7. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)



Sementara itu dari hasil survei penjualan eceran (SPE) menunjukkan adanya kenaikan total penjualan sebesar 55,88% (q-t-q) terutama pada komoditas bahan bakar, kimia dan obat-obatan serta peralatan rumah tangga.

Di sisi lain, stimulus fiskal dari realisasi anggaran Pemerintah Daerah pada triwulan III-2006 mulai menunjukkan peningkatan yang tercermin dari ekspansi keuangan Pemerintah Daerah berdasarkan data perbankan yang mencapai Rp35,94 miliar dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar Rp428,9 miliar.

3.2. EKSPOR DAN IMPOR

Setelah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 59,88% (q-t-q) dengan nilai total mencapai US\$902,2 juta pada triwulan II-2006, pertumbuhan ekspor Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar -20,74% (q-t-q)

dengan nilai total mencapai US\$715,1 juta. Penurunan juga terlihat dari sisi volume yang mengalami penurunan sebesar -9,10% (q-t-q) dari 23,25 juta ton pada triwulan II-2006 menjadi 21,13 juta ton pada triwulan III-2006.

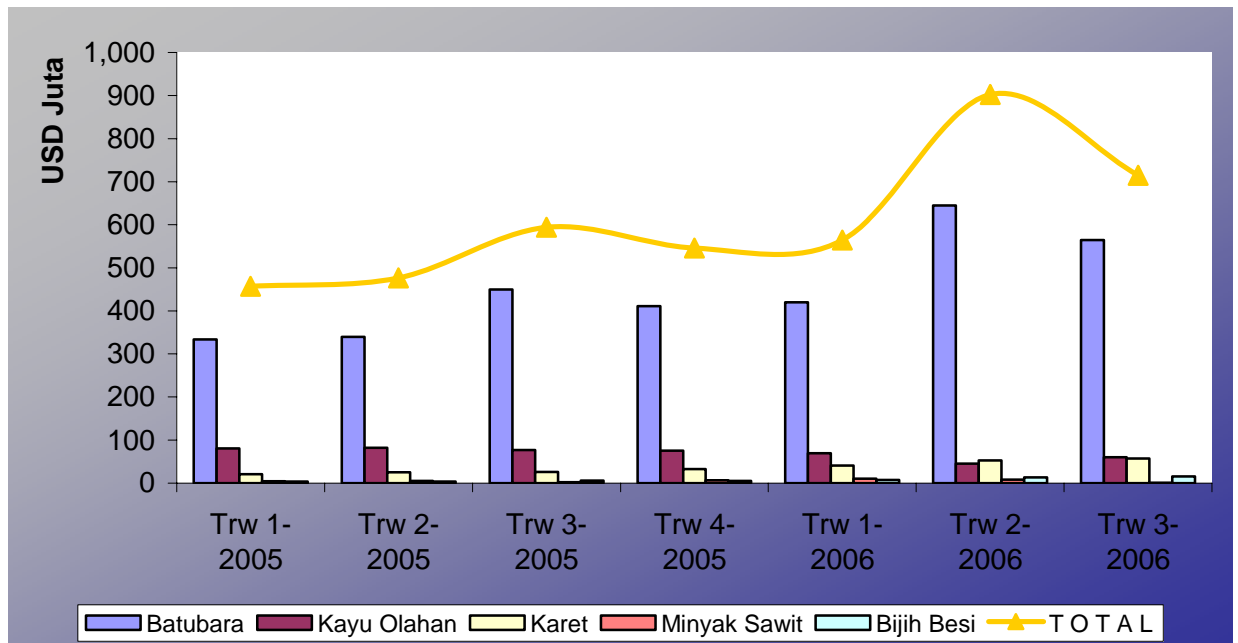
Penurunan ekspor Kalimantan Selatan di triwulan ini terutama dipengaruhi oleh penurunan ekspor komoditas batubara yang merupakan komoditas unggulan Kalimantan Selatan seiring terhambatnya kegiatan ekspor akibat kondisi alur barito yang mengalami pendangkalan di saat musim kemarau. Sementara itu penurunan nilai ekspor juga dipengaruhi oleh penurunan harga batubara di pasaran internasional. Dari sisi nilai, penurunan ekspor komoditas batubara mencapai -12,48% (q-t-q) yaitu dari US\$644,9 juta di triwulan II-2006 menjadi US\$564,4 juta di triwulan III-2006. Sedangkan dari sisi volume, penurunannya mencapai -9,74% (q-t-q) yaitu dari 22,17 juta ton pada triwulan sebelumnya menjadi 20,01 juta ton di triwulan III-2006.

Di sisi lain, ekspor komoditas unggulan lainnya seperti karet dan kayu olahan mengalami kenaikan. Nilai ekspor komoditas karet tumbuh 9,02% (q-t-q) dari US\$52,8 juta pada triwulan II-2006 menjadi US\$57,5 juta di triwulan III-2006 seiring dengan kenaikan harga karet dunia. Namun demikian dari volume mengalami penurunan -5,84% (q-t-q) dari 28,2 juta ton di triwulan II-2006 menjadi 26,5 juta ton pada triwulan III-2006. Penurunan volume ekspor komoditas karet dipengaruhi oleh menurunnya produktivitas tanaman karet di musim kemarau. Sementara itu nilai ekspor komoditas kayu olahan pada triwulan III-2006 mengalami kenaikan mencapai 33,1% (q-t-q) dari US\$45,2 juta pada triwulan II-2006 menjadi US\$60,2 juta. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga kayu di pasaran dunia seiring pasokan yang cenderung menurun. Namun demikian, dari sisi volume justru mengalami penurunan sebesar -0,17% (q-t-q) dari 69,85

juta ton menjadi 69,73 juta ton pada triwulan III-2006 seiring dengan semakin sulitnya industri kayu olahan mendapatkan bahan baku.

Penurunan kegiatan ekspor Kalimantan Selatan

Grafik 2.8. Perkembangan Ekspor Kalimantan Selatan Per Kelompok Barang

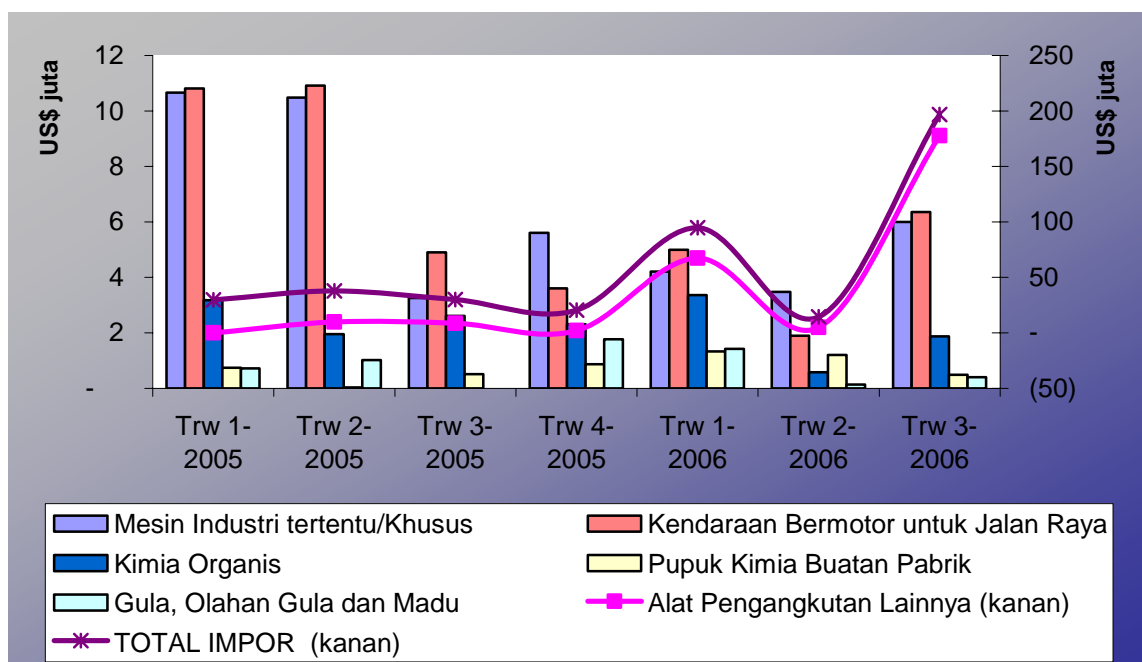


Sementara itu, nilai impor non migas Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 mengalami kenaikan lebih dari 100% yaitu dari US\$14,5 juta di triwulan II-2006 menjadi US\$197,7 juta pada triwulan ini. Begitu juga dari volume impor juga mengalami kenaikan lebih dari 100% dari 22,3 juta ton pada triwulan II-2006 menjadi 61,2 juta ton di triwulan III-2006. Peningkatan impor pada triwulan ini berdasarkan komoditasnya terutama dipengaruhi oleh peningkatan impor barang modal berupa peralatan transportasi untuk kegiatan penambangan batubara.

Berdasarkan negara tujuan, ekspor Kalimantan Selatan triwulan II-2006 terbesar adalah ke negara-negara kawasan Asia (74,96%), Amerika (12,62%) dan Eropa (10,65%). Di kawasan Asia, negara tujuan utama adalah negara-negara kawasan ASEAN dengan nilai ekspor mencapai US\$ 230 juta (32,16%), Jepang sebesar US\$ 103,5

juta (14,48%), India sebesar US\$45,1 juta (6,31%), Hongkong sebesar US\$ 43,9 juta (6,14%), China sebesar US\$ 35,5 juta (4,97%), dan Taiwan sebesar US\$27,9 juta (3,91%). Dari sisi impor, negara asal barang terutama berasal dari negara-negara kawasan ASEAN yang mencapai US\$ 196,2 juta (99,27%), Amerika Serikat mencapai US\$ 700 ribu (0,35%), Jepang mencapai US\$ 276 ribu (0,14%) dan Jerman sebesar US\$ 178,2 ribu (0,09%).

Grafik 2.9. Perkembangan Impor Kalimantan Selatan Per Kelompok Barang



3.3. Investasi

Secara umum kegiatan investasi di Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya baik untuk kegiatan penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA). Realisasi kegiatan PMDN pada triwulan III-2006 mengalami penurunan sebesar -25,49% dari Rp111,80 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp83,3 miliar. Sementara dari sisi persetujuan, di triwulan III-2006 ini tidak terdapat

persetujuan rencana investasi PMDN dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp80 miliar.

Sementara itu dari kelompok PMA, realisasinya pada triwulan III-2006 mencapai US\$67 juta mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang tidak terdapat realisasinya. Realisasi PMA pada triwulan ini diperkirakan terdapat pada sektor pertambangan batubara dan perkebunan karet seiring kenaikan permintaan dunia terhadap kedua komoditi tersebut. Sedangkan dari sisi persetujuan PMA, menunjukkan penurunan sebesar -59,35% dari US\$67,9 juta pada triwulan II-2006 menjadi US\$27,6 juta pada triwulan ini.

Tabel 2.9
Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan

PERIODE	PMDN (miliar Rp)		PMA (juta US\$)	
	Persetujuan	Realisasi	Persetujuan	Realisasi
Triwulan I-2005	-	316.70	29.20	0.30
Triwulan II-2005	-	-	15.50	0.20
Triwulan III-2005	171.20	-	1.70	-
Triwulan IV-2005	495.60	538.50	34.50	-
Triwulan I-2006	14.00	372.50	25.60	9.50
Triwulan II-2006	80.00	111.80	67.90	-
Triwulan III-2006	-	83.30	27.60	67.00

Sumber : BKPM

Adanya penurunan realisasi kegiatan investasi khususnya pada kegiatan PMDN di triwulan III-2006 terutama terkait dengan belum pulihnya daya beli masyarakat serta sikap investor yang cenderung menunda kegiatan investasi mereka seiring ekspektasi terhadap trend penurunan suku bunga di triwulan mendatang.

Dalam rangka mengantisipasi kebutuhan energi listrik yang semakin meningkat di masa mendatang terutama di Pulau Jawa, PT PLN mencanangkan proyek percepatan kelistrikan 10.000 megawatt dengan membangun 10 pembangkit listrik tenaga uap. Untuk keperluan tersebut PT PLN membutuhkan pasokan bahan bakar dalam bentuk batubara mencapai 24,9 juta ton per tahun. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah untuk mengurangi ketergantungan kepada bahan bakar minyak. Dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan bakar tersebut, maka pada bulan Maret 2006 diumumkan tender pengadaan batubara untuk 10 pembangkit listrik. Batubara yang dibutuhkan adalah batubara yang berkalori rendah dengan nilai kalori minimal 4.200. Selama ini batubara berkalori rendah kurang dilirik karena tidak memiliki pasar.

Setelah pelaksanaan tender tersebut yang diikuti oleh 15 perusahaan maka pada tanggal 18 Oktober 2006 PT PLN mengumumkan lima perusahaan tambang pemenang tender dimana tiga diantaranya merupakan perusahaan tambang di Kalimantan Selatan yaitu konsorsium PT Arutmin Indonesia dan PT Darma Henwa, konsorsium PT Kasih Industri Indonesia dan PT Senamas Energindo Mulia serta PT Surya Sakti Darma Kencana. Ketiga perusahaan ini akan memasok bagi pembangkit PLN selama 20 tahun. Namun demikian penandatanganan kontrak pengadaan batubara dan jadwal pengiriman masih menunggu kesiapan pembangunan PLTU. Dari kelima perusahaan pemenang tender, konsorsium PT Arutmin Indonesia merupakan pemasok terbesar PT PLN sebanyak 10,23 juta ton per tahunnya.

Melalui pelaksanaan proyek pengadaan tersebut di dua atau tiga tahun mendatang, maka kegiatan di sektor pertambangan batubara Kalimantan Selatan diperkirakan akan semakin meningkat mengingat permintaan dari luar negeri terhadap komoditas batubara juga mengalami peningkatan dalam rangka mengurangi konsumsi bahan bakar minyak yang dirasakan semakin mahal.

Ditinjau dari sisi makro, peningkatan produksi batubara akan memacu pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan lebih tinggi lagi dimana pangsa sektor pertambangan batubara juga akan mengalami peningkatan dari pangsa saat ini yang mencapai 16,94% atau merupakan sektor kedua terbesar dalam pembentukan angka PDRB Kalimantan Selatan.

Hal tersebut tentunya akan membawa dampak positif terhadap perekonomian Kalimantan Selatan, namun demikian yang perlu menjadi perhatian dari pemerintah Daerah adalah bagaimana agar dana-dana yang berasal kegiatan pertambangan tersebut dapat kembali ke daerah dalam bentuk kegiatan investasi sehingga memberikan multiplier effect terhadap perekonomian Kalsel secara keseluruhan. Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa dana-dana dari pertambangan batubara lebih banyak ditransfer ke kantor pusat perusahaan tambang di Jakarta sehingga dampaknya terhadap perekonomian Kalsel kurang dirasakan oleh masyarakat.

Beberapa hal yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah selain melalui perubahan bagi hasil tambang dengan Pemerintah Pusat adalah dengan melakukan pembangunan dan perbaikan infrastruktur daerah, mempermudah proses perizinan investasi, dan memberikan kepastian hukum kepada investor.

3.1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan

Mendekati akhir tahun anggaran 2006, stimulus fiskal pemerintah daerah terhadap perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 mengalami peningkatan. Berdasarkan data keuangan pemerintah provinsi/kabupaten/kota pada sistem perbankan menunjukkan tagihan bersih sistem perbankan terhadap pemerintah provinsi/kabupaten/kota di triwulan III-2006 mencapai Rp2,16 triliun, mengalami ekspansi atau penurunan sebesar Rp35,94 miliar atau 1,63% dari posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp2,2 triliun. Kondisi ekspansi ini mencerminkan pengeluaran pemerintah daerah yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterimanya.

Mulai berjalannya ekspansi keuangan Pemerintah Daerah diperkirakan seiring dengan telah selesainya proses tender beberapa proyek pemerintah daerah yang sebelumnya menjadi salah satu faktor penghambat ekspansi keuangan pemerintah daerah. Adanya ekspansi keuangan pemerintah daerah pada triwulan ini lebih baik dibandingkan kondisi di triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi/surplus sebesar Rp428,86 miliar. Begitu juga apabila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2005, maka ekspansi keuangan pemerintah daerah pada triwulan III-2006 lebih baik dibandingkan kondisi kontraksi triwulan III-2005 yang mencapai Rp87,1 miliar. Namun demikian, puncak dari ekspansi keuangan pemerintah daerah diperkirakan akan terjadi pada triwulan IV-2006 seiring peningkatan belanja modal oleh pemerintah daerah.

Tabel 3.1
Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota
Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan

(Miliar Rp)

Keterangan	TwI-2005	TwII-2005	TwIII-2005	TwIV-2005	TwI-2006	TwII-2006	TwIII-2006	TwI/06-TwIII/06	TwI/06-TwIII/06 (%)
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	(821.3)	(904.8)	(991.8)	(1,071.0)	(1,771.7)	(2,200.6)	(2,164.7)	35.94	1.63%
* Tagihan	0.6	0.3	0.0	0.0	0.0	0.5	1.1	0.54	-101.69%
+ Tagihan kepada pemerintah provinsi	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.02	-143.75%
= Rupiah	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.02	-143.75%
= Valas	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.00	0.00%
+ Tagihan kepada pemerintah kota/kabupaten	0.6	0.3	0.0	0.0	0.0	0.5	1.0	0.52	-100.39%
= Rupiah	0.6	0.3	0.0	0.0	0.0	0.5	1.0	0.52	-100.39%
= Valas	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.00	0.00%
* Kewajiban	(821.9)	(905.1)	(991.9)	(1,071.1)	(1,771.8)	(2,201.1)	(2,165.7)	35.40	1.61%
+ Kewajiban kepada pemerintah provinsi	(206.6)	(221.5)	(279.0)	(328.7)	(372.0)	(455.5)	(416.3)	39.12	8.59%
= Rupiah	(206.6)	(221.5)	(279.0)	(328.7)	(372.0)	(455.5)	(416.3)	39.12	8.59%
= Valas	(0.0)	(0.0)	(0.0)	0.0	0.0	0.0	0.0	0.00	0.00%
+ Kewajiban kepada pemerintah kota/kab.	(615.3)	(683.6)	(712.9)	(742.3)	(1,399.7)	(1,745.7)	(1,749.4)	(3.72)	-0.21%
= Rupiah	(615.3)	(683.6)	(712.9)	(742.3)	(1,399.7)	(1,745.7)	(1,749.4)	(3.72)	-0.21%
= Valas	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.00	0.00%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (cidah)

Berdasarkan kelompoknya, ekspansi fiskal pada triwulan III-2006 terutama terjadi pada pemerintah provinsi yang mengalami ekspansi sebesar Rp39,12 miliar seiring pelaksanaan berbagai proyek perbaikan infrastruktur di Kalimantan Selatan. Sementara itu keuangan pemerintah kota/kabupaten masih menunjukkan kontraksi sebesar Rp3,72 miliar, meskipun lebih rendah dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar Rp83,44 miliar. Di triwulan mendatang diharapkan ekspansi dari keuangan pemerintah kabupaten/kota dapat lebih meningkat, mengingat alokasi anggaran pemerintah kabupaten/kota yang lebih besar dibandingkan pemerintah provinsi. Selain itu, agar stimulus keuangan pemerintah daerah lebih merata di seluruh triwulan diharapkan persetujuan terhadap anggaran pemerintah daerah tahun 2007 dapat dilakukan pada triwulan IV-2006.

3.2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan Data APBD Sampai Dengan Triwulan II-2006

Belum optimalnya realisasi anggaran pemerintah Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota sampai dengan triwulan II-2006 tercermin juga dari data realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota (tabel 3.2.) yang mengalami surplus anggaran sebesar Rp698 miliar. Surplus anggaran APBD tersebut berasal dari pendapatan pemerintah daerah yang mencapai Rp1.487 miliar, sedangkan pengeluaran pemerintah daerah hanya mencapai Rp789 miliar. Pendapatan terbesar terutama terjadi pada triwulan II-2006 yang mencapai Rp918 miliar.

Ditinjau dari sumbernya pendapatan terbesar berasal dari dana perimbangan pemerintah pusat yang mencapai 77,1%. Sedangkan pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 21,6%. Sumber pendapatan asli daerah terutama berasal dari pajak daerah yang mencapai 67,34% (Rp216,2 miliar), penerimaan lain-lain 18,72% (Rp60,1 miliar), retribusi daerah 9,16% (Rp29,4 miliar) dan bagian laba BUMD 4,78% (Rp15,3 miliar).

Sementara dari pos belanja sampai dengan triwulan II – 2006, pengeluaran APBD terutama pada pos belanja pegawai/personalia dalam rangka pembayaran gaji yang mencapai 50,20% (Rp396 miliar) dari total belanja Pemerintah Daerah. Sedangkan bagian belanja modal sebagai stimulus perekonomian Kalsel masih cukup kecil yaitu mencapai 8,93% (Rp70,45 miliar).

Mengingat pentingnya peran pemerintah daerah dalam mendorong perekonomian, diharapkan Pemerintah Daerah dapat mengatur realisasi anggarannya sejak awal periode anggaran terutama pada sektor pembangunan dan perbaikan infrastruktur sehingga arus investasi ke daerah akan semakin meningkat.

Tabel 3.2
Realiasi APBD Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan (Rp Juta)

KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH PROVINSI/KABUPATEN/ KOTA KALIMANTAN SELATAN
BERDASARKAN DATA APBD

	Uraian	TAHUN 2005	TW I 2006	TW II 2006	TAHUN 2006
A.	Pendapatan				
	1. Bag. Pendapatan Asli Daerah	630,513	131,992	189,051	321,043
	a. Pajak Daerah	491,320	99,681	116,497	216,178
	b. Retribusi daerah	56,609	9,562	19,847	29,409
	c. Bagian laba BUMD	15,382	-	15,345	15,345
	d. Penerimaan lain-lain	67,202	22,749	37,363	60,112
	2. Bagian Dana Perimbangan	1,783,836	436,456	709,899	1,146,355
	a. Bagi hasil pajak/bukan pajak SDA	481,914	7,991	95,674	103,665
	b. Dana Alokasi Umum (DAU)	1,121,148	428,465	561,967	990,432
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK)	84,683	-	35,940	35,940
	d. Dana Darurat	-	-	2,087	2,087
	e. Dana Perimbangan dari Propinsi	96,091	-	14,231	14,231
	f. Penerimaan Lain-lain	-	-	-	-
	3. Lain-lain Pendapatan yang sah	61,736	70	19,366	19,436
	a. Penerimaan lain-lain	24,845	70	(70)	-
	b. Bagi Hasil Pajak dan Bantuan Keuangan	36,891	-	19,436	19,436
	Jumlah Pendapatan	2,476,085	568,517	918,317	1,486,834
B.	Belanja				
	1. Aparatur Daerah	709,826	108,821	225,437	334,258
	A. Belanja Administrasi Umum	531,350	96,555	188,647	285,202
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	368,047	64,893	136,206	201,099
	b. Belanja Barang dan Jasa	108,408	18,959	33,604	52,562
	c. Belanja Perjalanan Dinas	30,308	7,490	10,893	18,383
	d. Belanja Pemeliharaan	24,587	5,214	7,944	13,158
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	113,425	10,949	27,948	38,897
	a. Belanja Pegawai/ Personalia	62,554	8,029	13,518	21,547
	b. Belanja Barang dan Jasa	34,662	1,601	9,302	10,903
	c. Belanja Perjalanan Dinas	11,514	1,195	4,513	5,708
	d. Belanja Pemeliharaan	4,695	124	616	740
	C. Belanja Modal	65,051	1,316	8,842	10,158
	2. Pelayanan Publik	1,377,470	121,539	333,018	454,557
	A. Belanja Administrasi Umum	431,480	85,539	106,225	191,763
	a. Belanja Pegawai/Personalia	379,865	78,475	83,244	161,720
	b. Belanja Barang dan Jasa	42,812	5,703	19,352	25,055
	c. Belanja Perjalanan Dinas	1,477	294	602	896
	d. Belanja Pemeliharaan	7,325	1,067	3,026	4,093
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	236,660	3,471	47,359	50,830
	a. Belanja Pegawai/Personalia	43,443	602	11,050	11,652
	b. Belanja Barang dan Jasa	104,057	1,972	23,901	25,872
	c. Belanja Perjalanan Dinas	10,426	67	5,169	5,236
	d. Belanja Pemeliharaan	78,733	830	7,240	8,070
	C. Belanja Modal /Pembangunan	309,119	16,234	44,060	60,294
	D. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	389,984	16,279	133,741	150,020
	E. Belanja Tidak Tersangka	10,228	17	1,632	1,649
	Jumlah Belanja	2,087,296	230,360	558,455	788,815
C.	Surplus (defisit)	388,789	338,157	359,862	698,020

BAB IV PERKEMBANGAN UANG BEREDAR

Perkembangan uang beredar dalam arti luas (M2) Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan uang beredar dalam arti luas (M2) berdasarkan kurs berlaku (*current rate*) pada triwulan ini mencapai Rp104,8 miliar (1,08%) lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,1 triliun (12,93%). Dengan perkembangan tersebut maka posisi uang beredar Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 ini mencapai Rp9,81 triliun.

Tabel 4.1
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*current rate*)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw3 2005	Tw4 2005	Tw1 2006	Tw2 2006	Tw3 2006	Tw2-06 ke Tw3-06	Tw2-06 ke Tw3-06 (%)
Uang beredar dalam arti luas (M2)	8,670	8,766	8,592	9,703	9,807	104.8	1.08%
Uang beredar dalam arti sempit (M1)	6,667	6,598	6,317	7,251	7,391	139.6	1.93%
Uang kuasi	2,002	2,168	2,274	2,451	2,417	(34.8)	-1.42%
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	8,670	8,766	8,592	9,703	9,807	104.8	1.08%
- Aktiva luar negeri bersih	4.88	6.11	3.54	7.17	3.39	(3.8)	-52.71%
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(876)	(1,107)	(1,651)	(2,107)	(2,087)	20.2	0.96%
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	5,769	6,041	6,088	6,423	6,492	68.9	1.07%
- Tagihan bersih lainnya	3,772	3,826	4,151	5,380	5,399	19.5	0.36%

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Berdasarkan komponennya, melambatnya uang beredar pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh penurunan pada komponen uang kuasi sebesar -1,42% dan melambatnya pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M1) dari 14,78% pada triwulan II-2006

menjadi 1,98% pada triwulan III ini. Dari sisi uang kuasi, penurunan di triwulan ini terutama dipengaruhi oleh adanya pengalihan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito kepada instrumen keuangan lain yang memberikan imbal hasil lebih tinggi seiring trend penurunan suku bunga. Sedangkan dari sisi M1, perlambatan di triwulan ini terkait dengan penurunan laju inflasi di triwulan ini yang berdampak terhadap penurunan kebutuhan uang kartal masyarakat.

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi M2, melambatnya ekspansi uang beredar pada triwulan III-2006 dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan pada semua komponen. Pada komponen aktiva luar negeri bersih mengalami penurunan sebesar Rp3,6 miliar (-52,71%) dibandingkan triwulan sebelumnya terkait dengan adanya penguatan nilai kurs rupiah serta adanya penurunan jumlah valas perbankan dalam bentuk kas.

Dari sisi tagihan bersih kepada pemerintah, menunjukkan adanya ekspansi sebesar Rp20,2 miliar (0,98%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Ekspansi keuangan pemerintah pada triwulan ini terutama berasal dari ekspansi keuangan pemerintah daerah seiring telah mulai berjalannya pelaksanaan proyek mendekati akhir tahun anggaran 2006.

Melambatnya pertumbuhan uang beredar pada triwulan ini juga dipengaruhi oleh melambatnya ekspansi kredit di triwulan III-2006. Hal ini ditunjukkan dengan melambatnya pertumbuhan pada komponen tagihan bersih kepada sektor swasta domestik yang tumbuh sebesar Rp68,9 miliar (1,07%) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp334,56 miliar (5,5%). Melambatnya pertumbuhan pada komponen ini dipengaruhi turunnya posisi kredit di triwulan III-2006 seiring adanya penghapusbukuan kredit macet pada sektor industri pengolahan kayu.

Perlambatan juga terjadi pada komponen tagihan bersih lainnya yang mengalami ekspansi Rp19,5 miliar (0,36%), lebih rendah

dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh Rp1.229 miliar (29,60%).

Apabila menggunakan kurs tetap (*constant rate*) pada tingkat kurs Rp9.000 per US\$ 1, maka ekspansi uang beredar dalam arti luas (M2) mengalami kontraksi sebesar Rp109,3 miliar lebih rendah dibandingkan kontraksi M2 berdasarkan kurs berlaku yang mencapai Rp104,8 miliar.

Tabel 4.2
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*constant rate* Rp9.000/USD)

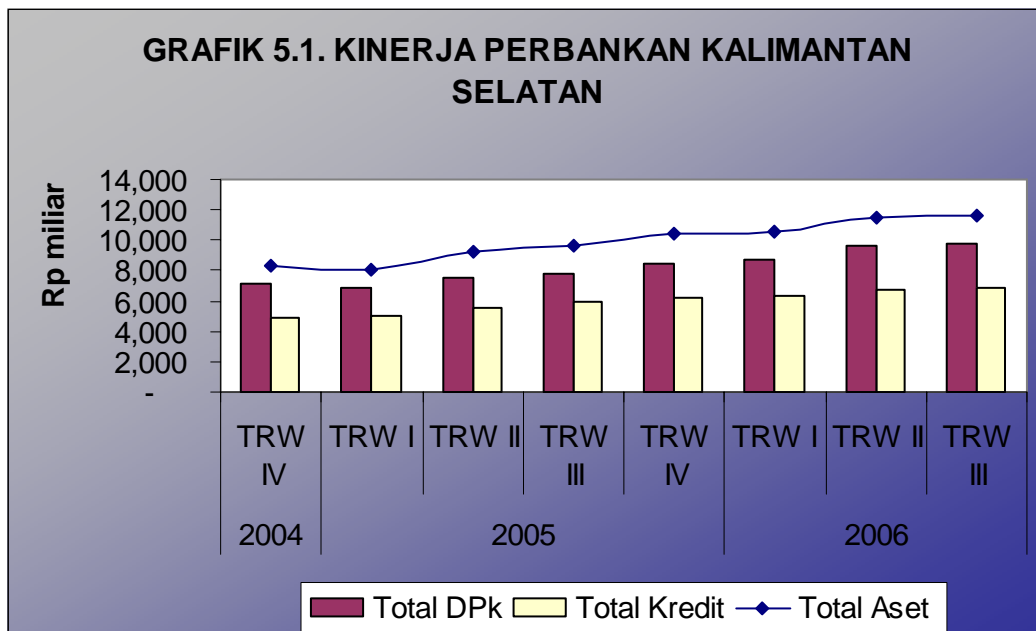
(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-III 2005	Tw-IV 2005	Tw-I 2006	Tw-II 2006	Tw-III 2006	Tw II-06 ke Tw III-06	Tw II-06 ke Tw III-06 (%)
Uang beredar dalam arti luas (M2)	8,609	8,733	8,588	9,686	9,796	109.3	0.0
Uang beredar dalam arti luas (M1)	6,667	6,598	6,317	7,251	7,391	139.6	0.0
Uang kuasi	1,942	2,135	2,271	2,435	2,405	(30.3)	(0.0)
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar					1,000		
	8,609	8,733	8,588	9,686	9,796	109.3	0.0
- Aktiva luar negeri bersih	4.3	5.5	3.5	7.0	3.3	(3.7)	(0.5)
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(876)	(1,107)	(1,651)	(2,107)	(2,087)	20.2	(0.0)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	5,696	5,996	6,084	6,407	6,483	76.0	0.0
- Tagihan bersih lainnya	3,785	3,839	4,152	5,380	5,397	16.8	0.0

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN KALIMANTAN SELATAN

Pada triwulan III-2006, perkembangan perbankan Kalimantan Selatan yang terdiri atas Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menunjukkan perkembangan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Ditinjau dari beberapa indikator, perlambatan di triwulan III-2006 terlihat dari melambatnya pertumbuhan asset, dana pihak ketiga (DPK) serta ekspansi kredit. Melambatnya pertumbuhan asset terutama dipengaruhi oleh melambatnya ekspansi kredit perbankan seiring berlangsungnya proses restrukturisasi kredit-kredit bermasalah terutama pada sektor industri pengolahan kayu serta adanya pelunasan kredit dengan nominal besar pada triwulan ini.



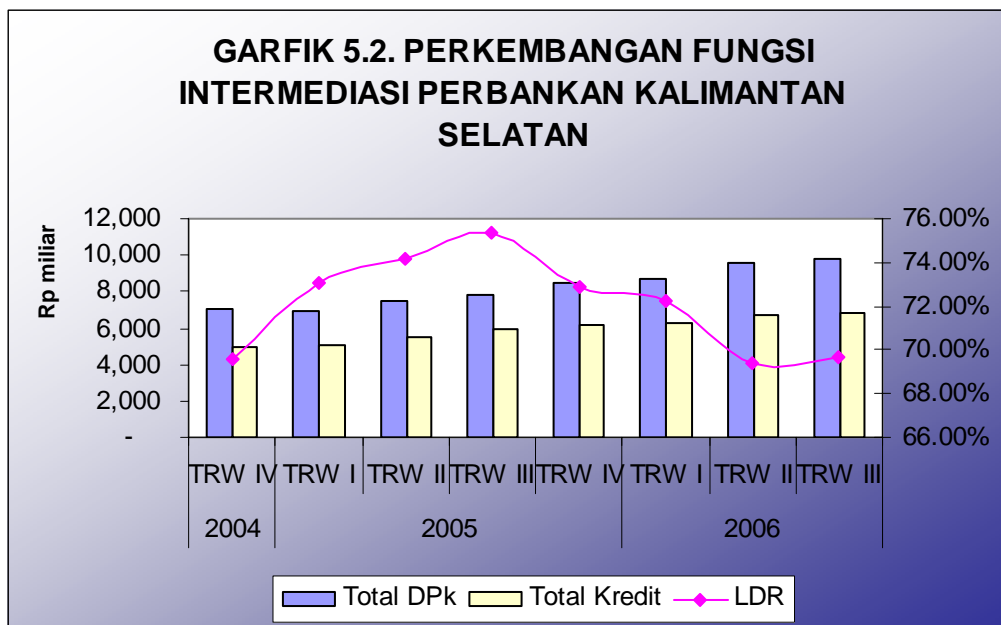
Dari sisi DPK, perlambatan di triwulan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan ekspansi keuangan Pemerintah Daerah menjelang akhir tahun anggaran 2006. Melambatnya DPK diperkirakan terkait juga dengan

adanya pengalihan dana masyarakat pada instrumen investasi lainnya yang menawarkan imbal bagi hasil yang lebih baik seiring ekspektasi masyarakat terhadap penurunan suku bunga seiring trend penurunan suku bunga BI rate.

Secara keseluruhan, total asset perbankan Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mencapai Rp11,67 triliun mengalami pertumbuhan sebesar 1,57% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,27% (q-t-q). Sehingga secara tahunan perkembangan asset perbankan Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 20,63% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 24,72% (y-o-y). Dari sisi asset, bank umum konvensional masih memiliki pangsa terbesar pada perbankan Kalimantan Selatan mencapai 95,25% (Rp11,67 triliun) sedangkan pangsa bank umum syariah sebesar 3,73% (Rp435 miliar) dan BPR sebesar 1,02% (Rp118,7 miliar).

Melambatnya pertumbuhan asset di triwulan III-2006 terutama dipengaruhi oleh melambatnya ekspansi kredit perbankan Kalimantan Selatan dari 6,12% (q-t-q) pada triwulan II-2006 menjadi 1,85% (q-t-q) pada triwulan III-2006. Dengan perlambatan ini maka pertumbuhan ekspansi kredit perbankan Kalimantan Selatan mengalami perlambatan sebesar 15,05% (y-o-y) di triwulan III-2006 dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 20,55% (y-o-y). Berdasarkan jenis penggunaannya, melambatnya pertumbuhan kredit terutama dipengaruhi oleh penurunan kredit modal kerja sebesar -0,28% (q-t-q) dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,39% (q-t-q) sehingga posisinya di triwulan ini mencapai Rp2,9 triliun. Untuk kredit investasi juga menunjukkan perkembangan yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Posisi kredit investasi di triwulan III-2006 ini mencapai Rp1,61 triliun, atau tumbuh 2,79% (q-t-q) lebih rendah dibandingkan

pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,51% (q-t-q). Penurunan dan perlambatan di kedua jenis kredit tersebut seperti yang telah dijelaskan diatas, dipengaruhi oleh adanya penghapusan kredit macet pada sektor industri pengolahan kayu serta adanya pelunasan kredit oleh debitur besar. Sedangkan pertumbuhan kredit konsumsi menunjukkan peningkatan sebesar 4,02% (q-t-q) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,47% (q-t-q) seiring ekspektasi penurunan suku bunga dan faktor musiman menjelang datangnya bulan puasa.



Sementara itu, perkembangan DPK perbankan Kalimantan Selatan triwulan III-2006 juga tumbuh melambat sebesar 1,48% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,47% (q-t-q). Posisi DPK perbankan pada triwulan III-2006 ini mencapai Rp9,8 triliun. Berdasarkan jenisnya, melambatnya pertumbuhan DPK pada triwulan ini terutama berasal dari penurunan simpanan giro -1,19% (q-t-q) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,38% (q-t-q) sehingga posisi giro pada triwulan III-2006 mencapai Rp3,12 triliun. Untuk jenis

simpanan deposito di perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 ini tumbuh sebesar 1,19% (q-t-q) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,24% (q-t-q) sehingga posisinya di triwulan III ini mencapai Rp2,49 triliun. Sementara itu perkembangan jenis simpanan tabungan pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,75% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,86% (q-t-q) dengan posisi mencapai Rp4,16 triliun. Dengan perkembangan tersebut maka pangsa jenis simpanan perbankan Kalimantan Selatan yang terbesar adalah pada simpanan tabungan sebesar 42,60%, kemudian giro 31,95% dan disusul dengan deposito 25,45%.

TABEL 5.1
PERKEMBANGAN KINERJA PERBANKAN KALIMANTAN SELATAN

KETERANGAN	POSISI (Rp Miliar)					PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)				
	2005		2006			2005		2006		
	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III
Total Aset	9.67	10.40	10.51	11.48	11.67	5.01%	7.54%	1.07%	9.27%	1.57%
Total DPK	7.85	8.46	8.72	9.63	9.77	5.04%	7.87%	2.98%	10.47%	1.48%
Giro	2.12	2.35	2.69	3.16	3.12	6.37%	10.91%	14.66%	17.38%	-1.19%
Tabungan	3.92	4.04	3.75	4.01	4.16	-0.76%	2.86%	-7.00%	6.86%	3.75%
Deposito	1.81	2.08	2.27	2.46	2.49	18.38%	15.19%	9.15%	8.24%	1.19%
Total Kredit	5.91	6.17	6.30	6.68	6.80	6.71%	4.30%	2.06%	6.12%	1.85%
Modal Kerja	2.67	2.76	2.75	2.93	2.92	5.91%	3.13%	-0.14%	6.39%	-0.28%
Investasi	1.34	1.37	1.43	1.57	1.61	-0.12%	2.80%	4.03%	9.51%	2.79%
Konsumsi	1.90	2.04	2.11	2.18	2.27	13.37%	7.00%	3.73%	3.47%	4.02%
LDR	75.4%	72.9%	72.2%	69.4%	69.6%					
NPL	12.14%	11.55%	14.85%	14.56%	12.63%					

Dengan perkembangan kredit yang lebih tinggi dibandingkan perkembangan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari rasio kredit terhadap DPK / *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan 69,4% di triwulan II-2006 menjadi 69,6% pada triwulan ini. Dari sisi kualitas kredit yang diberikan, seiring dengan adanya penghapusan kredit macet di sektor industri pengolahan maka terjadi peningkatan kualitas kredit yang tercermin dari penurunan rasio kredit

bermasalah / *non performing loan* (NPL) dari 14,56% di triwulan II-2006 menjadi 12,63% pada triwulan III-2006.

Dari sisi jaringan kantor, jumlah bank di Kalimantan Selatan tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 24 bank umum yang terdiri atas 18 bank umum konvensional dan 6 bank syariah serta 25 BPR yang terdiri dari 24 BPR konvensional dan 1 BPR syariah. Namun demikian dari jaringan kantor bank di Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 terdapat penambahan 1 jaringan kantor yaitu Kantor Unit Bank Syariah Mandiri di Batulicin sehingga jumlah jaringan kantor bank menjadi 232 kantor bank.

2. PERKEMBANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL

Kinerja bank umum konvensional Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga berdampak terhadap melambatnya kinerja perbankan Kalimantan Selatan mengingat pangsa terhadap perbankan Kalimantan Selatan secara keseluruhan masih di atas 90%. Dari sisi asset, melambatnya kinerja bank umum konvensional di triwulan ini mencapai 0,88% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,53% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan asset secara triwulanan mendorong melambatnya pertumbuhan asset secara tahunan dari 25,06% (y-o-y) pada triwulan II-2006 menjadi 20,04% (y-o-y) pada triwulan III-2006. Melambatnya perkembangan asset bank umum konvensional pada triwulan ini terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan DPK dari 11,04% (q-t-q) di triwulan II-2006 menjadi 1,57% (q-t-q) di triwulan III-2006 ini. Secara tahunan pertumbuhan DPK pada triwulan III-2006 mengalami perlambatan mencapai 25,08% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 29,64% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan DPK diperkirakan terkait dengan adanya ekspansi keuangan Pemerintah Daerah serta pengalihan dana masyarakat

kepada instrumen investasi lainnya yang menawarkan tingkat hasil lebih baik seperti saham, reksadana, obligasi Pemerintah dan lainnya seiring ekspektasi masyarakat terhadap penurunan suku bunga.

Selain dari perlambatan DPK, perlambatan asset bank umum konvensional Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan kredit di triwulan III-2006 mencapai 1,20% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,86% (q-t-q). Hal ini mendorong perlambatan kinerja penyaluran kredit oleh perbankan Kalimantan Selatan secara tahunan pada triwulan III-2006 yang mencapai 13,34% (y-o-y) dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 19,88% (y-o-y). Melambatnya posisi kredit pada triwulan ini terutama disebabkan adanya restrukturisasi kredit bermasalah pada sektor industri pengolahan berbasis kayu serta adanya ekspektasi pelaku usaha terhadap penurunan suku bunga kredit setelah terjadinya penurunan suku bunga BI rate secara bertahap. Suku bunga BI rate sendiri mengalami penurunan sebesar 125 basis poin dari 12,50% pada akhir triwulan II-2006 menjadi 11,25% di akhir triwulan III-2006. Namun demikian, diperkirakan terdapat rentang waktu \pm 2-3 bulan penurunan BI rate ini mempengaruhi suku bunga kredit terkait perhitungan biaya dana yang harus diperhitungkan oleh kalangan perbankan.

Dari sisi kualitas kredit, pada triwulan III-2006 ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Hal ini tercermin dari penurunan rasio *non performing loan* (NPL) dari 15,82% pada triwulan II-2006 menjadi 13,21% di triwulan III-2006. Peningkatan kualitas kredit perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan ini terkait dengan mulai berjalannya program restrukturisasi kredit pada sektor industri pengolahan kayu yang mengalami permasalahan seiring kesulitan memperoleh bahan baku kayu. Peningkatan kualitas kredit belum diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank yang tercermin dari penurunan tingkat *net interest*

margin (NIM) dari 6,51% pada triwulan II-2006 menjadi 6,35% pada triwulan III-2006. Hal ini mengingat tingkat NPL perbankan Kalimantan Selatan yang masih berada pada level yang cukup tinggi.

TABEL 5.2
INDIKATOR KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN

INDIKATOR	2005				2006		
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III
Total Aset (Rp Miliar)	7,723	8,807	9,256	9,966	10,056	11,015	11,111
Total DPK (Rp Miliar)	6,644	7,165	7,543	8,132	8,365	9,289	9,435
Total Kredit (Rp Miliar)	4,707	5,165	5,529	5,799	5,849	6,192	6,266
LDR	70.84%	72.09%	73.30%	71.30%	69.92%	66.66%	66.41%
NPL	1.71%	11.37%	12.53%	11.91%	15.51%	15.22%	13.21%
NIM	9.26%	7.83%	7.65%	7.19%	6.87%	6.51%	6.35%
ROA	1.14%	0.13%	1.03%	1.88%	0.36%	1.42%	1.13%

Dengan laju pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga maka peran intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio LDR mengalami penurunan dari 66,66% pada triwulan II-2006 menjadi 66,41% pada triwulan III-2006 ini.

2.1. PERKEMBANGAN DANA PIHAK KETIGA

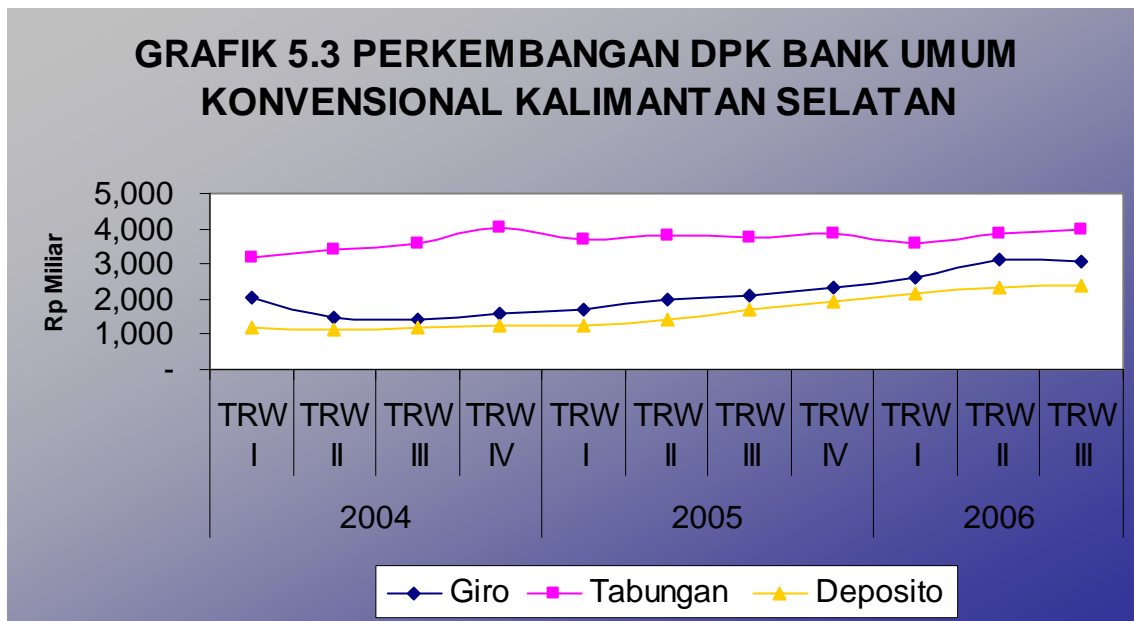
Perkembangan DPK bank umum konvensional Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 menunjukkan pertumbuhan yang melambat sebesar 1,57% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,04% (q-t-q). Hal ini berdampak terhadap melambatnya pertumbuhan DPK bank secara tahunan dari 29,64% (y-o-y) pada triwulan II-2006 menjadi 25,08% (y-o-y) di triwulan III-2006 ini. Melambatnya pertumbuhan DPK bank umum konvensional pada triwulan III-2006 ini terutama dipengaruhi oleh penurunan posisi giro sebesar Rp62,7 miliar atau -0,88% (q-t-q) dari Rp3.154 miliar di triwulan II-2006 menjadi Rp3.092 miliar di triwulan III-2006 ini. Penurunan posisi giro pada bank umum konvensional dipengaruhi oleh berkurangnya posisi giro Pemerintah

Daerah seiring dengan realisasi APBD untuk pembayaran proyek-proyek pembangunan meskipun jumlahnya masih relatif terbatas.

TABEL 5.3
PERKEMBANGAN DPK BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN

INDIKATOR	POSISI (Rp Triliun)					PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)			
	2005		2006			2005	2006		
	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III
Dana Pihak Ketiga									
Giro	2.09	2.32	2.63	3.12	3.09	11.14	13.48	18.43	(0.88)
Tabungan	3.77	3.86	3.59	3.84	3.98	2.54	(7.14)	6.95	3.81
Deposito	1.69	1.95	2.15	2.33	2.36	15.45	10.04	8.80	1.17
TOTAL DPK	7.54	8.13	8.37	9.29	9.44	7.81	2.87	11.04	1.57

Melambatnya pertumbuhan juga terjadi pada jenis simpanan lainnya seperti tabungan dan deposito. Pada simpanan tabungan, pertumbuhannya di triwulan III-2006 mencapai 3,81% (q-t-q) atau lebih lambat dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan 6,95% (q-t-q). Sedangkan pada simpanan deposito mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 1,17% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,80% (q-t-q). Melambatnya pertumbuhan pada kedua jenis simpanan tersebut terkait dengan adanya pengalihan dana masyarakat pada jenis simpanan memberikan imbal hasil yang lebih baik seperti saham, reksadana, obligasi pemerintah maupun instrumen lainnya seiring adanya ekspektasi penurunan suku bunga ke depan.



Berdasarkan pangsanya, DPK bank umum konvensional masih didominasi oleh tabungan yang mencapai Rp3,98 triliun (42,2%) diikuti dengan simpanan giro sebesar Rp3,09 triliun (32,77%) dan simpanan deposito sebesar Rp2,36 triliun (25,03%). Sedangkan berdasarkan jenis valutanya, komposisi dana rupiah mencapai Rp8,96 triliun (94,96%) sedangkan dana valas mencapai Rp476 miliar (5,04%). Komposisi dana rupiah pada triwulan ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 92,03% seiring tingkat bunga simpanan rupiah yang lebih menarik dibandingkan simpanan dalam valas.

2.2. PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT

Sementara itu posisi penyaluran kredit oleh bank umum konvensional pada triwulan III-2006 mencapai Rp6,27 triliun, tumbuh melambat sebesar 1,84% (q-t-q) dibandingkan posisi kredit triwulan sebelumnya yang mencapai Rp6,19 triliun dengan tingkat pertumbuhan mencapai 5,86% (q-t-q). Secara umum perlambatan kegiatan penyaluran

kredit oleh bank umum konvensional pada triwulan ini dipengaruhi adanya restrukturisasi kredit-kredit bermasalah terutama pada sektor industri pengolahan kayu. Hal ini tercermin dari data penyaluran kredit bank umum konvensional per jenis penggunaan di triwulan III-2006 yang menunjukkan penurunan pada kredit modal kerja dan melambatnya kredit investasi, sedangkan laju kredit konsumsi masih menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi. Melambatnya pertumbuhan kredit secara triwulanan, berdampak juga terhadap melambatnya pertumbuhan kredit secara tahunan yaitu dari 19,88% (y-o-y) di triwulan II-2006 menjadi 13,34% (y-o-y) pada triwulan III ini.

Berdasarkan jenis penggunaannya, posisi kredit modal kerja bank umum konvensional Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 ini mencapai Rp2,77 triliun, mengalami penurunan -1,11% (q-t-q) dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,72% (q-t-q). Penurunan ini diperkirakan terkait dengan penurunan modal kerja dalam rangka kegiatan transportasi pertambangan batubara seiring kondisi alur barito yang mengalami pendangkalan di musim kemarau serta adanya restrukturisasi kredit di sektor industri pengolahan kayu.

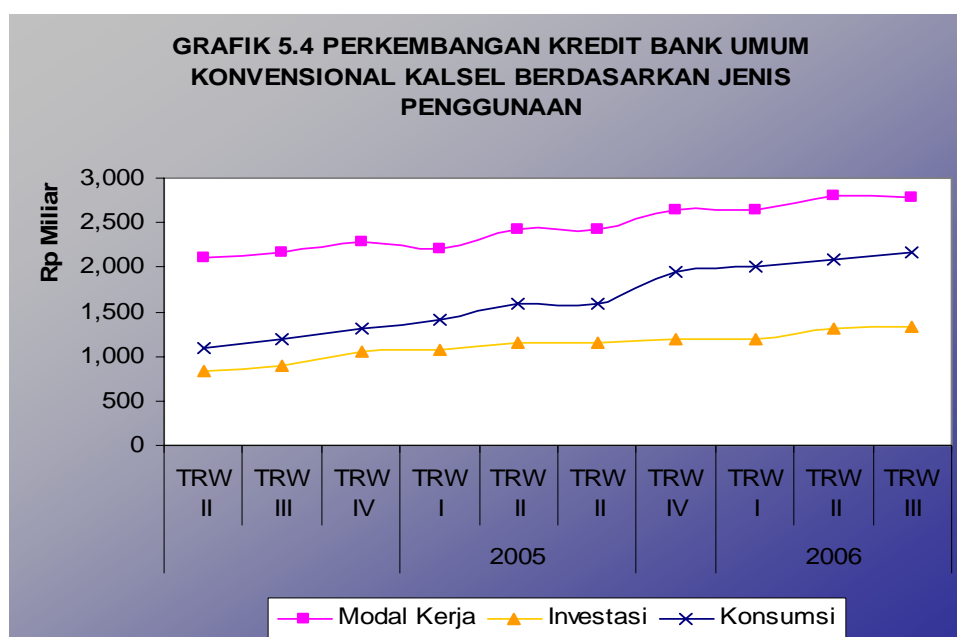
Di sisi lain penyaluran kredit investasi oleh bank umum konvensional di Kalimantan Selatan pada triwulan III-2006 ini mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 1,87% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,09% (q-t-q). Adanya restrukturisasi kredit pada sektor industri pengolahan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya pertumbuhan kredit investasi di triwulan III 2006. Posisi kredit investasi di triwulan III-2006 mencapai Rp1,33 triliun.

Sedangkan pertumbuhan kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank umum konvensional pada triwulan III-2006 ini masih menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,88% (q-t-q), lebih tinggi dibandingkan

pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,55% (q-t-q). Adanya peningkatan pada kredit konsumsi dalam jumlah yang relatif terbatas seiring dengan ekspektasi penurunan suku bunga dan meningkatnya kebutuhan masyarakat menjelang dan pada saat perayaan hari raya keagamaan. Dengan perkembangan tersebut, maka posisi kredit konsumsi di triwulan III-2006 mencapai Rp2,17 triliun.

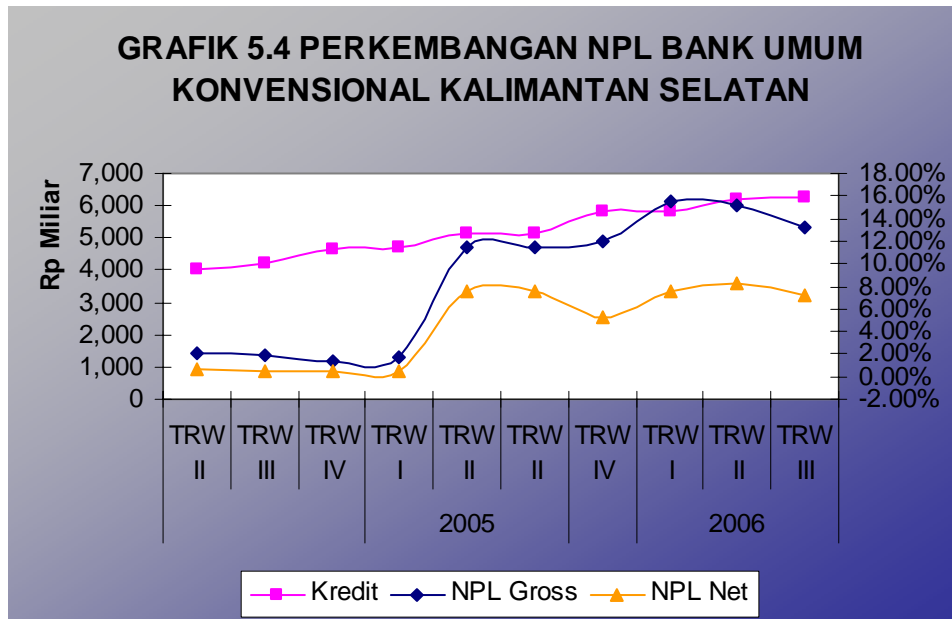
TABEL 5.4
PERKEMBANGAN KREDIT BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN

INDIKATOR	POSISI (Rp Triliun)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)					
	2005			2006			2005		2006			
	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	
Jenis Penggunaan												
Modal Kerja	2.42	2.56	2.65	2.65	2.80	2.77	5.93%	3.34%	0.05%	5.72%	-1.11%	
Investasi	1.15	1.15	1.20	1.18	1.30	1.33	0.35%	4.38%	-1.55%	10.09%	1.87%	
Konsumsi	1.60	1.81	1.95	2.01	2.09	2.17	13.52%	7.39%	3.50%	3.55%	3.88%	
Sektor Ekonomi												
Pertanian	0.52	0.50	0.54	0.54	0.54	0.48	-3.87%	8.83%	-1.37%	-0.30%	-11.10%	
Pertambangan	0.22	0.22	0.23	0.22	0.23	0.23	1.13%	5.59%	-5.48%	5.64%	-3.24%	
Industri	0.75	0.83	0.80	0.77	0.83	0.66	10.65%	-3.44%	-4.73%	8.20%	-20.18%	
Listrik, Gas dan Air	0.01	0.02	0.02	0.03	0.01	0.01	111.08%	-3.90%	56.99%	-72.36%	1.73%	
Konstruksi	0.26	0.28	0.25	0.27	0.42	0.47	6.04%	-9.15%	7.81%	53.30%	14.04%	
Perdagangan	1.39	1.44	1.51	1.53	1.62	1.77	3.49%	5.04%	1.19%	5.69%	9.09%	
Pengangkutan	0.13	0.14	0.15	0.14	0.13	0.15	5.06%	6.12%	-4.62%	-5.23%	14.89%	
Jasa Dunia Usaha	0.24	0.24	0.29	0.28	0.27	0.27	3.12%	18.94%	-1.72%	-3.63%	0.45%	
Jasa Sosial	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	0.03	-3.72%	47.60%	13.38%	2.47%	3.23%	
Lain-lain	1.63	1.84	1.97	2.04	2.12	2.20	13.14%	7.20%	3.52%	3.66%	3.84%	
TOTAL	5.17	5.53	5.80	5.85	6.19	6.27	7.04%	4.88%	0.87%	5.86%	1.20%	



Secara sektoral, melambatnya pertumbuhan kegiatan penyaluran kredit oleh bank umum konvensional Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 terutama disebabkan penurunan pada sektor industri pengolahan sebesar -20,18% (q-t-q) terkait adanya restrukturisasi kredit pada industri pengolahan berbasis kayu. Selain itu melambatnya pertumbuhan juga disebabkan penurunan pada sektor pertanian yang mencapai -11,1% (q-t-q) terutama disebabkan adanya pelunasan kredit pada sub sektor perkebunan. Dilihat dari pangasanya, kegiatan penyaluran kredit terbesar bank umum konvensional Kalimantan Selatan masih terfokus pada sektor lain-lain yang bersifat konsumtif yang mencapai Rp2,2 triliun (35,07%), sektor perdagangan sebesar Rp1,77 triliun (28,19%) dan sektor industri pengolahan sebesar Rp0,66 triliun (10,56%).

Dengan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit, maka fungsi intermediasi bank umum konvensional yang tercermin dari rasio LDR mengalami penurunan dari 66,66% pada triwulan II-2006 menjadi 66,41%. Di sisi kualitas kredit, seiring telah berjalannya program restrukturisasi kredit terutama pada sektor industri pengolahan berbasis kayu pada triwulan III-2006 mendorong penurunan jumlah kredit bermasalah dari Rp942,6 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp827,7 miliar di triwulan III-2006 ini. Adanya penurunan kredit masalah berdampak terhadap penurunan rasio NPL dari 15,22% di triwulan II-2006 menjadi 13,21% pada triwulan III-2006. Secara netto, NPL bank umum konvensional Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 mencapai 7,20% lebih rendah dibandingkan NPL netto triwulan sebelumnya yang mencapai 8,20%. Secara sektoral, NPL terbesar masih disumbang oleh sektor industri pengolahan (35,09%), sektor perdagangan (23,36%) dan sektor pertambangan (13,01%).



2.3. PENYALURAN KREDIT UMKM

Meskipun penyaluran kredit bank umum konvensional Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 tumbuh melambat, kegiatan penyaluran kredit UMKM oleh bank umum konvensional dapat tumbuh lebih tinggi sebesar 5,48% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,27% (q-t-q). Namun demikian pertumbuhan kredit UMKM secara tahunan masih menunjukkan trend yang melambat yaitu dari 20% (y-o-y) pada triwulan II-2006 menjadi 17,78% (y-o-y) di triwulan III-2006 ini. Dengan pertumbuhan kredit UMKM yang lebih tinggi dibandingkan total kredit, maka pangsa kredit UMKM terhadap total kredit mengalami peningkatan yaitu dari 63,97% pada triwulan II-2006 menjadi 65,28% pada triwulan III-2006.

Pertumbuhan kredit UMKM pada triwulan III-2006 ditinjau dari jenis penggunaan terutama berasal dari pertumbuhan kredit investasi yang mencapai 9,12% (q-t-q) disusul oleh kredit modal kerja yang tumbuh 6,14% (q-t-q) serta kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 4,11% (q-t-q). Peningkatan kredit modal kerja dan investasi terutama didorong oleh ekspansi kredit di sektor perkebunan kelapa sawit dan sektor konstruksi terkait dengan pembangunan pusat perbelanjaan baru di kota

Banjarmasin. Namun demikian, pangsa penyaluran kredit UMKM terbesar masih pada sektor lain-lain yang bersifat konsumtif yang mencapai 50,55%.

TABEL 5.5
PERKEMBANGAN KREDIT UMKM BANK UMUM KONVENSIONAL KALIMANTAN SELATAN

KETERANGAN	POSISI (Rp Triliun)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)					
	2005			2006			2005		2006			
	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	
Jenis Penggunaan												
ModalKerja	1.29	1.30	1.36	1.40	1.51	1.61	0.15%	4.98%	3.27%	7.70%	6.14%	
Investasi	0.54	0.58	0.57	0.56	0.51	0.56	6.39%	-1.45%	-0.67%	-9.21%	9.12%	
Konsumsi	1.57	1.79	1.92	1.99	2.07	2.15	13.87%	7.36%	3.57%	3.68%	4.11%	
Sektor Ekonomi												
Pertanian	0.18	0.18	0.18	0.19	0.11	0.19	1.65%	0.63%	2.63%	-42.82%	74.41%	
Pertambangan	0.09	0.09	0.10	0.09	0.10	0.09	0.24%	7.05%	-11.41%	8.07%	-11.02%	
Industri	0.09	0.09	0.09	0.08	0.09	0.10	0.70%	-3.82%	-2.08%	8.38%	11.10%	
ListrikGA	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	21.72%	10.04%	-0.51%	22.04%	1.73%	
Konstruksi	0.11	0.12	0.10	0.11	0.15	0.18	11.06%	-14.67%	7.03%	30.46%	25.64%	
PerdaganganRH	1.07	1.08	1.12	1.15	1.25	1.26	1.03%	3.61%	2.91%	8.78%	0.73%	
PengangkutanGK	0.08	0.08	0.08	0.09	0.07	0.08	8.20%	2.38%	2.41%	-12.62%	6.13%	
JasaDU	0.17	0.17	0.19	0.20	0.19	0.20	3.23%	12.31%	1.31%	-4.04%	4.42%	
JasaSosial	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	0.03	-3.72%	47.60%	13.38%	2.47%	3.23%	
Lain_lain	1.60	1.82	1.95	2.02	2.10	2.18	13.47%	7.18%	3.59%	3.78%	4.06%	
Nominal												
Mikro	1.60	1.79	1.93	2.00	1.99	2.10	11.86%	8.09%	3.48%	-0.45%	5.63%	
Kecil	0.82	0.88	0.90	0.91	0.98	1.02	8.18%	1.43%	1.57%	7.46%	4.80%	
Menengah	0.99	0.99	1.02	1.05	1.12	1.19	-0.15%	3.11%	2.74%	6.70%	5.83%	
TOTAL	3.41	3.66	3.85	3.96	4.09	4.31	7.47%	5.14%	2.84%	3.27%	5.48%	

Ditinjau dari kualitas kreditnya, kredit kepada sektor UMKM lebih baik dibandingkan kualitas kredit yang bukan UMKM. Hal ini terlihat dari posisi jumlah kredit UMKM yang bermasalah triwulan III-2006 yang mencapai Rp199,5 miliar sehingga rasio NPL kredit UMKM mencapai 4,62%, jauh lebih rendah dibandingkan rasio NPL total kredit yang mencapai 13,21%.

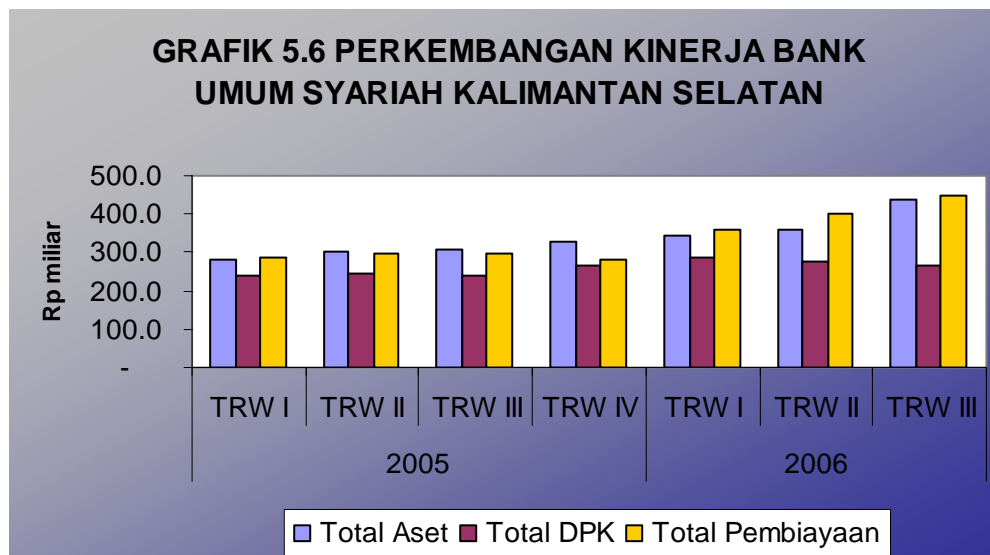
3. PERKEMBANGAN BANK SYARIAH

Meskipun perkembangan perbankan Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 ini mengalami perlambatan, namun kinerja perbankan syariah Kalimantan Selatan pada triwulan ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Dari sisi aktiva, posisi di triwulan III-2006 mencapai Rp435 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 20,35% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,60% (q-t-q). Dengan

perkembangan tersebut, maka pertumbuhan asset perbankan syariah Kalimantan Selatan secara tahunan mengalami peningkatan dari 19,29% (y-o-y) menjadi 40,59% (y-o-y).

TABEL 5.6
PERKEMBANGAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH KALIMANTAN SELATAN

KETERANGAN	POSISI (Rp Miliar)							PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)				
	2005				2006			2005		2006		
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III
Total Aset	283.5	303.0	309.4	329.6	345.6	361.5	435.0	2.11%	6.53%	4.84%	4.60%	20.35%
Total DPK	237.3	244.1	239.9	267.1	285.2	274.9	265.1	-1.73%	11.35%	6.78%	-3.62%	-3.56%
Total Pembiayaan	286.6	294.9	298.5	283.3	359.0	400.9	448.2	1.21%	-5.09%	26.72%	11.67%	11.79%
FDR	120.8%	120.8%	124.4%	106.1%	125.9%	145.9%	169.1%					
NPF	3.19%	3.84%	5.58%	5.23%	5.57%	5.67%	4.92%					
ROA	0.94%	1.31%	2.88%	4.12%	1.05%	2.06%	2.87%					



Pertumbuhan asset bank syariah yang cukup tinggi terutama dipengaruhi oleh peningkatan kegiatan penyaluran pembiayaan yang mencapai 11,79% (q-t-q) setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 11,67% (q-t-q). Ditinjau berdasarkan jenis penggunaan, peningkatan pembiayaan di triwulan ini terutama pada kredit modal kerja yang tumbuh 23,42% (q-t-q) dengan posisi menjadi Rp116,73 miliar, kredit konsumsi yang tumbuh 15,27% dengan posisi Rp72 miliar dan kredit investasi yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,40% dengan posisi Rp259,5 miliar. Pertumbuhan pembiayaan di triwulan III-2006 terutama dipengaruhi oleh peningkatan

pembiayaan pada sektor angkutan untuk mendukung kegiatan pertambangan batubara. Sedangkan pertumbuhan pada kredit konsumsi terkait dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam rangka persiapan memasuki bulan puasa. Secara sektoral, pembiayaan bank syariah Kalimantan Selatan terutama pada sektor pertambangan (35,05%), sektor jasa dunia usaha (26,75%), sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (16,05%) dan sektor angkutan & komunikasi (6,06%).

Dari total pembiayaan syariah yang mencapai Rp448,2 miliar, 50,1% atau sebesar Rp 224,4 miliar merupakan pembiayaan yang disalurkan kepada sektor UMKM. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp218,2 miliar, pertumbuhan pembiayaan UMKM di triwulan ini mencapai 2,81% (q-t-q) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,46% (q-t-q). Ditinjau per sektor ekonominya, pembiayaan UMKM bank syariah Kalimantan Selatan terutama pada sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (32,05%), sektor jasa dunia usaha (30,88%), sektor pertambangan (16,57%) dan sektor perdagangan (12,10%).

Di sisi lain, perkembangan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 masih menunjukkan trend penurunan, dimana posisi DPK perbankan syariah Kalsel mencapai Rp265,1 miliar atau mengalami penurunan sebesar -3,56% (q-t-q) setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar -3,62% (q-t-q). Hal ini berdampak terhadap melambatnya pertumbuhan DPK secara tahunan yaitu dari 12,61% (y-o-y) pada triwulan II-2006 menjadi 10,51% (y-o-y) pada triwulan III-2006. Berdasarkan jenis penggunaan, penurunan DPK bank syariah Kalimantan Selatan terutama berasal dari giro wadiah yang mengalami penurunan sebesar -24,95% (q-t-q), dari Rp40,2 miliar pada triwulan II menjadi Rp30,2 miliar pada triwulan III ini. Penurunan pada komponen giro wadiah terkait dengan adanya penarikan giro nasabah untuk keperluan modal kerja. Sedangkan untuk simpanan deposito

mudharabah di triwulan III-2006 mengalami penurunan sebesar -3,56% (q-t-q) sehingga menjadi Rp78,5 miliar setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar -0,22% (q-t-q) diperkirakan terkait pengalihan dana masyarakat kepada instrumen keuangan lainnya dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang lebih baik.

Pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK mendorong fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) atau rasio pembiayaan terhadap DPK di triwulan III-2006 menjadi 169,1%, lebih tinggi dibandingkan dengan FDR pada triwulan II-2006 yang mencapai 145,9%. Seiring dengan pembiayaan yang meningkat, rasio pembiayaan yang bermasalah yang tercermin dari *non performing financing/NPF* mengalami penurunan dari 5,67% pada triwulan II-2006 menjadi 4,92% di triwulan III-2006. Dari sisi profitabilitas, menunjukkan peningkatan seiring meningkatnya pembiayaan yang disalurkan. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio tingkat pengembalian asset (ROA) perbankan syariah yang mengalami peningkatan dari 2,06% pada triwulan II-2006 menjadi 2,87% pada triwulan III-2006 ini.

3. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

Perkembangan kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari sisi asset perkembangan tersebut nampak dari kenaikan asset BPR dari Rp108,7 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp118,65 miliar pada triwulan ini, atau tumbuh sebesar 9,16% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -0,18% (q-t-q).

Peningkatan dari sisi asset terutama didorong oleh kenaikan DPK BPR sebesar 9,40% (q-t-q) dari Rp65,6 miliar di triwulan II-2006 menjadi

Rp71,8 miliar pada triwulan III-2006. Berdasarkan jenis simpanannya, kenaikan DPK terutama didorong oleh kenaikan pada simpanan deposito yang mencapai 11,86% (q-t-q) dari Rp41,75 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp46,7 miliar di triwulan III-2006. Pada jenis simpanan tabungan, pertumbuhannya di triwulan III-2006 mencapai 5,12% (q-t-q) dari Rp25,1 miliar menjadi Rp23,9 miliar, lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,59% (q-t-q). Kenaikan DPK BPR pada triwulan III-2006 diperkirakan terkait dengan kenaikan pendapatan masyarakat pasca kegiatan panen raya di beberapa daerah.

TABEL 5.7
PERKEMBANGAN KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT KALIMANTAN SELATAN

KETERANGAN	POSISI (Rp Miliar)						PERTUMBUHAN (q-t-q) (%)				
	2005			2006			2005		2006		
	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III
Total Aset	98.3	104.4	103.5	108.9	108.7	118.7	6.26%	-0.88%	5.22%	-0.18%	9.16%
Total DPK	61.3	64.5	65.5	66.3	65.6	71.8	5.18%	1.56%	1.16%	-0.97%	9.40%
Tabungan	20.4	21.0	23.7	23.1	23.9	25.1	2.79%	12.82%	-2.54%	3.59%	5.12%
Deposito	40.9	43.6	41.9	43.2	41.8	46.7	6.38%	-3.87%	3.25%	-3.41%	11.86%
Total Kredit	82.2	87.0	86.5	87.5	88.2	90.0	5.88%	-0.57%	1.08%	0.87%	2.06%
Modal Kerja	27.1	28.6	30.9	28.7	32.3	33.0	5.51%	8.05%	-7.07%	12.48%	2.08%
Investasi	24.0	24.0	20.1	19.1	19.5	23.3	0.04%	-16.31%	-5.07%	2.16%	19.56%
Konsumsi	31.1	34.4	35.5	39.7	36.4	33.7	10.71%	3.23%	11.65%	-8.16%	-7.32%
LDR	134.0%	134.8%	132.0%	131.9%	134.4%	125.4%					
NPL	5.29%	9.82%	8.17%	8.79%	8.60%	10.47%					

Kenaikan pada DPK BPR Kalimantan Selatan diikuti pula dengan kenaikan penyaluran kredit pada triwulan ini meskipun pada level yang lebih rendah sebesar 2,06% (q-t-q) dari Rp88,2 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp90 miliar di triwulan III-2006. Kenaikan pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,87% (q-t-q). Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan kredit pada triwulan ini terutama pada kredit investasi yang tumbuh 19,56% (q-t-q) dari Rp19,5 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp23,3 miliar di triwulan III-2006. Kenaikan kredit investasi oleh BPR, terutama dipengaruhi oleh adanya ekspansi kredit pada sektor jasa-jasa. Sedangkan kredit modal kerja di

triwulan III-2006 tumbuh melambat sebesar 2,08% (q-t-q) dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 12,48% (q-t-q). Posisi kredit modal kerja BPR sampai dengan triwulan III-2006 mencapai Rp33 miliar. Sementara itu kredit konsumsi pada triwulan III-2006 mengalami penurunan sebesar -7,32% (q-t-q) dari Rp36,4 miliar di triwulan II-2006 menjadi Rp33,7 miliar. Penurunan kredit konsumsi BPR Kalimantan Selatan diperkirakan terkait dengan daya beli masyarakat yang masih rendah, sehingga lebih memprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan pokok.

Sejalan dengan pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan DPK, fungsi intermediasi perbankan BPR Kalimantan Selatan yang tercermin pada rasio LDR mengalami penurunan dari 134,4% pada triwulan II-2006 menjadi 125,4% pada triwulan ini. Sementara itu masih terbatasnya kegiatan ekspansi kredit, kualitas kredit BPR mengalami penurunan yang tercermin dari kenaikan rasio NPL BPR dari 8,60% pada triwulan II-2006 menjadi 10,47% di triwulan III-2006.

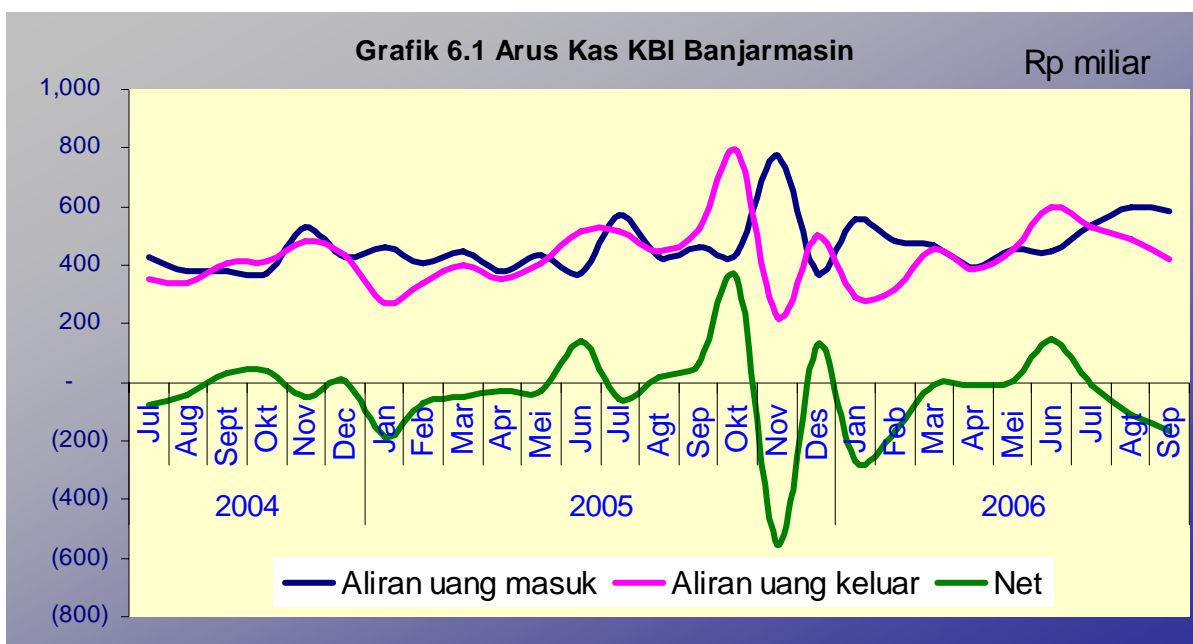
BAB VI ANALISIS SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan di triwulan III-2006 yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, perputaran uang melalui sistem pembayaran juga mengalami peningkatan sebesar 6,70% lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -3,28%. Pertumbuhan pada triwulan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan di dua komponen penyusunnya yaitu sistem pembayaran tunai dan non tunai. Dari sisi pembayaran non tunai, pertumbuhan di triwulan III-2006 mencapai 5,05% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -4,80%. Pertumbuhan perputaran non tunai mencerminkan peningkatan aktivitas perekonomian di triwulan III-2006. Namun demikian, secara netto perputaran uang non tunai mengalami *net non cash outflow* yang menunjukkan ketergantungan perekonomian Kalimantan Selatan terhadap perekonomian daerah lain terutama pulau Jawa.

Sementara itu perputaran uang tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin di triwulan III-2006 juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 15,68% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,94%. Dan secara netto, perputaran uang tunai mengalami *net cash inflow* yang menunjukkan aliran uang masuk ke Bank Indonesia lebih besar dibandingkan dana yang keluar. Peningkatan perputaran uang tunai dan kondisi *net non cash inflow* diperkirakan dipengaruhi oleh peningkatan transaksi keuangan seiring persiapan masyarakat menjelang bulan puasa.

1. Kegiatan Perkasan

Aktivitas sistem pembayaran tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan III-2006 mengalami peningkatan seiring pertumbuhan ekonomi yang masih positif serta persiapan masyarakat menjelang bulan puasa. Pertumbuhan perputaran uang tunai pada triwulan III-2006 ini mencapai 15,68% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,94%.



Ditinjau dari aktivitasnya, peningkatan perputaran uang tunai melalui Bank Indonesia Banjarmasin terutama dipengaruhi pertumbuhan dari kegiatan kas setoran yang masuk ke Bank Indonesia Banjarmasin sebesar 33% dari Rp1.294 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp1.721 miliar di triwulan III-2006. Sedangkan dari sisi kegiatan kas bayaran pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 0,09% dari Rp1.437 miliar di triwulan II-2006 menjadi Rp1.438 miliar di triwulan III-2006. Meningkatnya kegiatan kas setoran diperkirakan terkait dengan peningkatan transaksi keuangan seiring dibukanya pusat perbelanjaan baru di kota Banjarmasin. Dengan peningkatan aliran kas masuk dibandingkan dengan aliran kas

keluar, maka secara netto transaksi kas mengalami net cash inflow sebesar Rp283,5 miliar dibandingkan kondisi triwulan sebelumnya yang mengalami net cash outflow sebesar Rp142,13 miliar.

Berdasarkan nominalnya, aliran uang tunai yang masuk melalui kegiatan kas setoran terutama didominasi oleh pecahan Rp50.000,00 yang mencapai Rp1.074,8 miliar, pecahan Rp100.000,00 yang mencapai Rp495,4 miliar dan pecahan Rp20.000,00 yang mencapai Rp110,9 miliar.

Tabel. 6.1
Pecahan UK Utama Inflow

(dalam juta)

Pecahan	Trw II 2005	Trw III 2005	Trw IV 2005	Trw I 2006	Trw II 2006	Trw III 2006
100,000	131,682	409,426	358,048	300,912	353,669	495,367
50,000	841,061	1,002,712	1,074,935	1,130,179	789,387	1,074,791
20,000	130,297	93,779	140,272	185,911	100,684	110,922
10,000	47,896	14,454	35,085	64,415	21,370	16,262
5,000	23,401	26,433	31,840	33,927	20,556	16,743

Sementara dari sisi aliran uang keluar (*outflow*/bayaran), nominal terbesar adalah pecahan Rp50.000,00 yang mencapai Rp836,4 miliar, pecahan Rp100,000,00 yang mencapai Rp502,7 miliar.

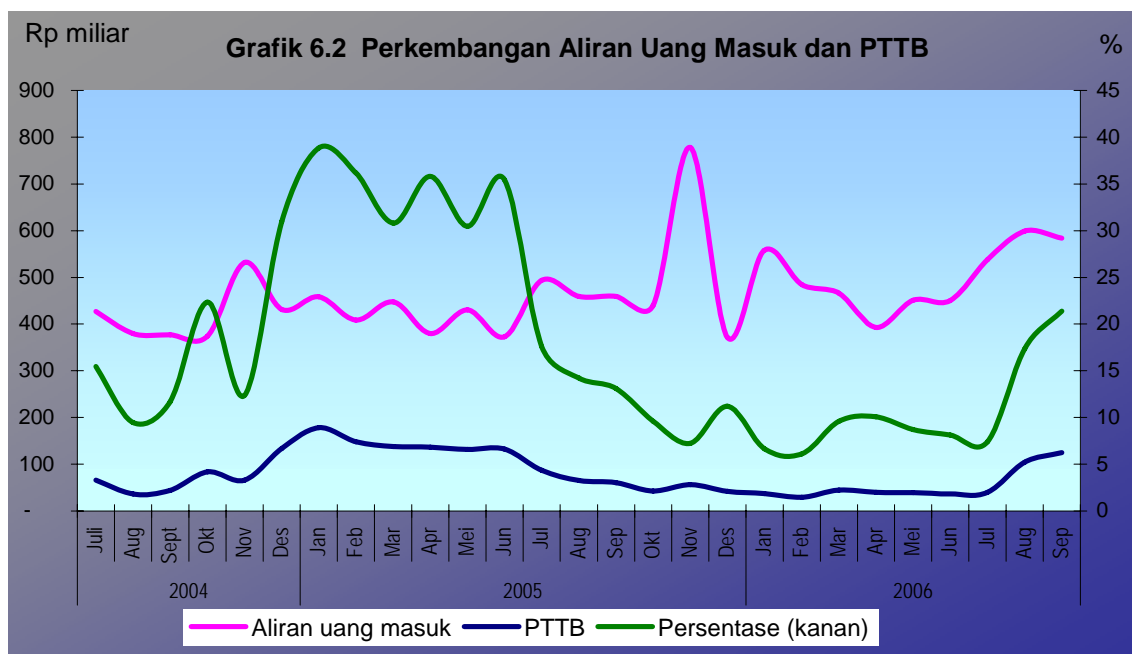
Tabel. 6.2
Pecahan UK Utama Outflow

(dalam juta)

Pecahan	Trw.II 2005	Trw.III 2005	Trw.IV 2005	Trw I 2006	Trw II 2006	Trw III 2006
100,000	188,142	409,426	458,624	334,446	480,970	502,689
50,000	983,836	1,002,712	919,420	648,631	863,514	836,402
20,000	87,235	93,779	128,356	44,415	55,232	54,661
10,000	31,850	14,454	25,941	21,508	17,772	22,579
5,000	18,451	26,433	25,568	11,496	10,767	9,415

Seiring dengan meningkatnya setoran kas ke Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan ini, jumlah uang kartal yang tidak layak edar mengalami peningkatan sehingga pelaksanaan pemberian tanda tidak

berharga (PTTB) mengalami peningkatan dari Rp115,51 miliar pada triwulan II-2006 menjadi Rp124,97 miliar pada triwulan III-2006 ini. Namun demikian, seiring pertumbuhan setoran kas yang relatif tinggi maka rasio PTTB terhadap aliran uang tunai masuk mengalami penurunan dari 8,92%



pada triwulan II-2006 menjadi 7,26% pada triwulan III-2006.

2. Kegiatan Kliring dan Akunting

2.1. Transaksi Melalui BI-RTGS

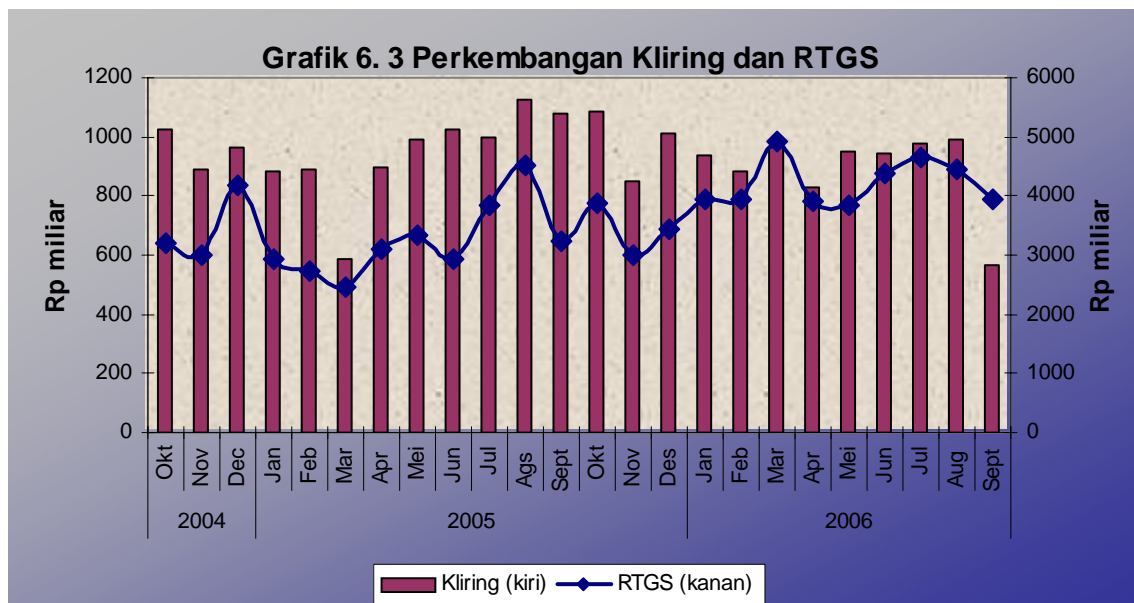
Kegiatan sistem pembayaran non tunai pada triwulan III-2006 mengalami peningkatan di triwulan III-2006 mencapai 5,05% dengan nominal mencapai Rp15,6 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -4,80% dengan nominal Rp14,85 triliun.. Pertumbuhan ini diperkirakan terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang mulai berjalan seiring dimulainya realisasi pembayaran proyek-proyek Pemerintah Daerah serta pertumbuhan konsumsi masyarakat menjelang datangnya bulan puasa.

Ditinjau media transaksinya, peningkatan perputaran uang non tunai terutama berasal dari kenaikan perputaran transaksi melalui sarana BI-

RTGS yang mencapai Rp908 miliar atau 7,49% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar -5,40%. Dengan perkembangan tersebut maka perputaran non tunai melalui sarana BI-RTGS pada triwulan III-2006 mencapai Rp13,04 triliun.

Dengan membandingkan antara transfer masuk dan yang keluar melalui BI-RTGS, secara netto perputaran uang non tunai mengalami *net non cash outflow* atau lebih banyak dana yang ditransfer keluar Kalimantan Selatan sebesar Rp5,02 triliun, lebih besar dibandingkan *outflow* triwulan sebelumnya mencapai Rp4,06 triliun. Adanya *net non cash outflow*, menunjukkan ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan terhadap perekonomian di luar wilayah terutama dari pulau Jawa.

Terjadinya kondisi *net non cash outflow* menjadi salah satu indikator ketergantungan ekonomi Kalimantan Selatan terhadap perekonomian dari luar, khususnya dari pulau Jawa.

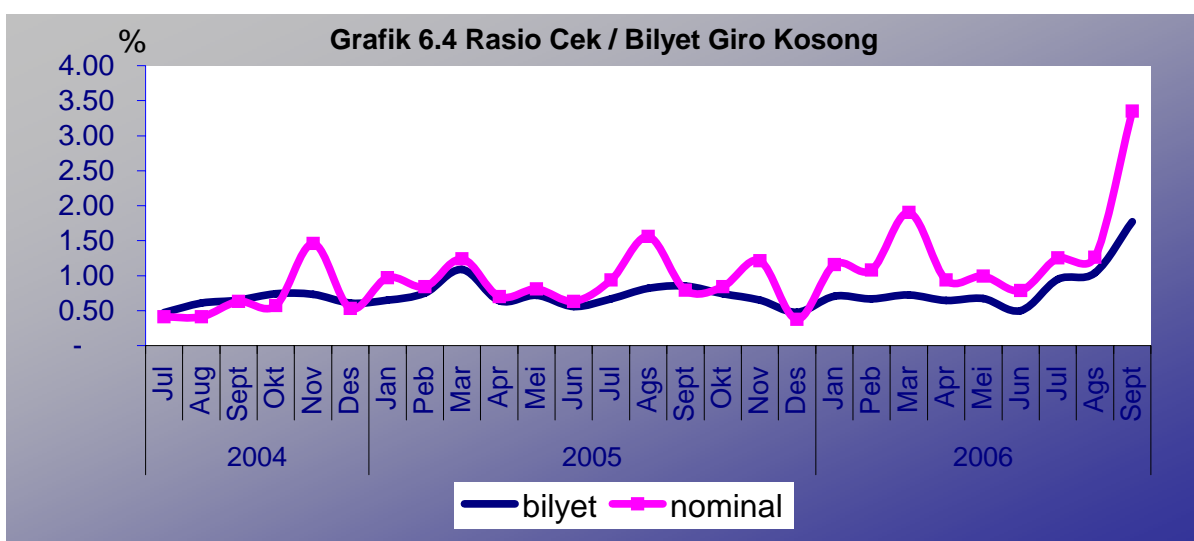


2.2. Transaksi Melalui Kliring

Meskipun secara keseluruhan perputaran uang non tunai mengalami pertumbuhan, namun demikian perputaran uang non tunai melalui sarana kliring di Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan III-

2006 mengalami penurunan sebesar Rp158 miliar (-5,79%) dari Rp2,72 triliun pada triwulan II-2006 menjadi Rp2,56 triliun pada triwulan III-2006. Menurunnya perputaran uang non tunai melalui sarana kliring Bank Indonesia Banjarmasin terutama dipengaruhi oleh berkurangnya warkat-warkat yang ditransaksikan melalui sarana kliring di Bank Indonesia Banjarmasin setelah penerapan Sistem Kliring Nasional (SKN) di bulan September 2006. Dengan penerapan SKN, warkat-warkat kredit (pengiriman uang) dapat dilakukan melalui terminal di masing-masing bank. Hanya warkat-warkat debit (dengan cek dan bilyet giro) saja yang diselesaikan melalui sarana kliring Bank Indonesia Banjarmasin . Melalui sistem SKN ini diharapkan dapat memberikan kecepatan dan keakuratan transaksi sehingga lebih memberikan kepastian penyelesaian transaksi dan meminimalkan kegagalan transaksi.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, perputaran kliring per hari pada triwulan III-2006 mengalami penurunan dari Rp43,92 miliar per hari menjadi Rp40,28 miliar per hari. Begitu pula apabila ditinjau dari perputaran bilyet per hari juga menunjukkan penurunan yaitu dari 2.110 lembar per hari menjadi 1.789 lembar per hari pada triwulan ini.



Sementara itu rasio penolakan warkat cek/bilyet giro kosong justru mengalami kenaikan dari 0,60% pada triwulan II-2006 menjadi 1,14% pada triwulan III-2006. Sedangkan dari sisi nominal, rasio penolakan cek/bilyet giro kosong juga mengalami kenaikan dari 0,90% pada triwulan II-2006 menjadi 1,73% pada triwulan III-2006.

Dalam rangka mewujudkan efisiensi, kecepatan, keamanan dan kehandalan dalam transaksi sistem pembayaran non tunai khususnya melalui sarana kliring, maka sejak tanggal 29 Juli 2005 Bank Indonesia menerapkan sistem kliring baru yaitu Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI). Melalui penerapan SKN-BI, maka transfer kredit antar bank ke seluruh wilayah Indonesia dapat dilakukan tanpa kewajiban melakukan pertukaran fisik warkat (*paperless*).

Terkait dengan hal tersebut dan sebagai bagian dari penerapan SKN-BI secara bertahap di seluruh Indonesia, maka pada tanggal 8 September 2006 sistem SKN-BI diterapkan di Kalimantan Selatan menggantikan sistem kliring lokal. Dengan diterapkannya SKN-BI di Kalimantan Selatan diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan seiring proses transaksi ekonomi yang semakin cepat dengan cakupan wilayah transaksi yang sangat luas di seluruh wilayah Indonesia.

Sebagaimana diketahui, transaksi non tunai melalui sarana kliring sebelum penerapan SKN-BI mewajibkan adanya pertukaran warkat antar bank baik untuk transfer debit dengan menggunakan warkat debit (cek, bilyet giro, nota debit dan lain-lain) maupun transfer debit dengan menggunakan warkat kredit (nota kredit). Selain itu sistem kliring sebelum penerapan SKN-BI memiliki cakupan wilayah yang sangat terbatas sehingga transfer kredit antar bank melalui kliring hanya bersifat lokal (hanya mencakup transfer antar bank yang ada di wilayah kliring setempat) sehingga transfer dana antar bank keluar wilayah kliring harus dilakukan bank sendiri melalui mekanisme yang lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kebutuhan efisiensi dalam penyelenggaraan kliring semakin meningkat. Di lain pihak, transfer kredit antar bank melalui sistem BI-RTGS telah dapat dilakukan secara *paperless*. Dengan perkembangan tersebut, maka mekanisme penyelenggaraan kliring yang semula

menggabungkan proses antara transfer debit dan transfer kredit perlu dipisahkan antara kliring untuk transfer debit yang masih bersifat *paper based* dan kliring untuk transfer kredit yang sudah *paperless*. Dengan penerapan sistem SKN-BI yang telah mengadopsi pemisahan tersebut diharapkan terciptanya efisiensi biaya seiring berkurangnya biaya pencetakan warkat serta meningkatnya kecepatan dalam pemrosesan warkat seiring digunakannya data elektronik.

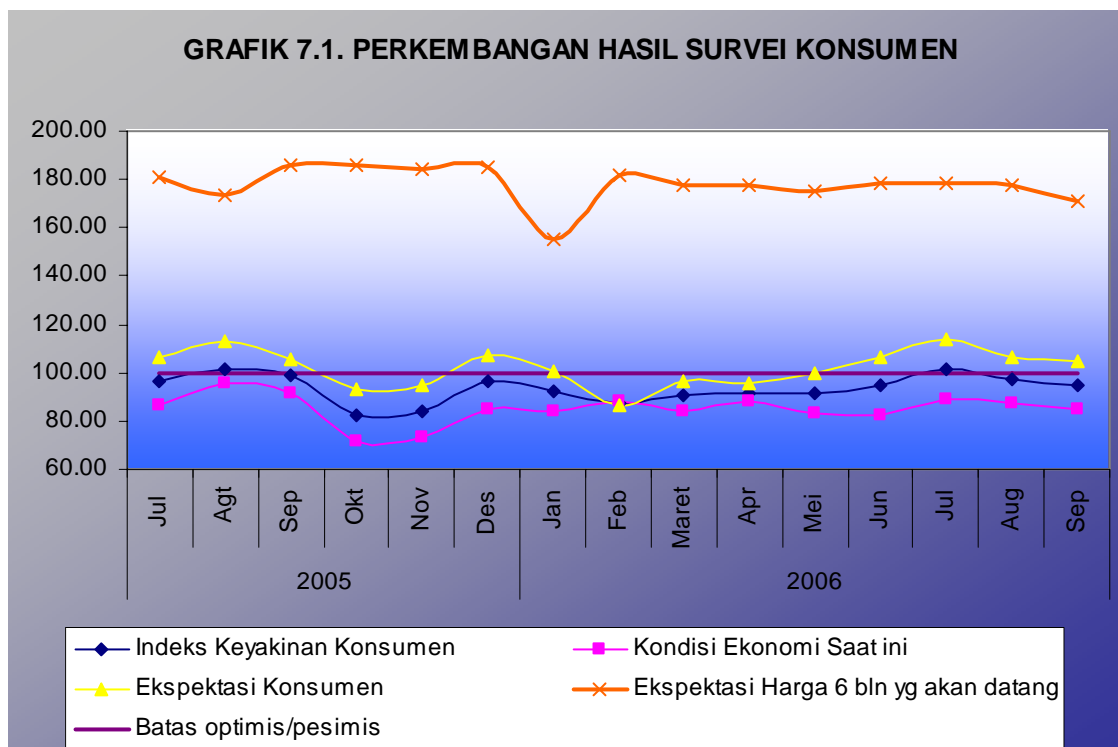
Dari sisi nasabah, sistem real-time SKN akan memberikan kecepatan dan keakuratan settlement sehingga lebih memberikan kepastian penyelesaian transaksi dan meminimalkan risiko kegagalan settlement. Dari aspek makro, sistem pembayaran nasional merupakan infrastruktur yang berperan memperlancar transmisi likuiditas dalam perekonomian. Efisiensi transmisi arus dana melalui SKN, secara elektronik akan mempercepat perputaran uang (*velocity of money*) dan mengurangi floating dana dalam settlement sebagaimana terjadi pada sistem kliring lokal.

BAB VII PROSPEK EKONOMI

I. OUTLOOK

a. Inflasi

Tekanan inflasi pada triwulan IV-2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan terutama dari sisi *demand* seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat pada saat perayaan hari raya keagamaan serta adanya penurunan suku bunga kredit seiring trend penurunan suku bunga BI rate. Hal ini tercermin dari perkembangan hasil survei konsumen yang menunjukkan trend penurunan indeks ekspektasi konsumen dari 113,61 pada bulan Juli 2006, 106,8 pada bulan Agustus 2006 dan 105 pada bulan September 2006.



Sementara itu tekanan dari sisi *supply* diperkirakan terjadi pada kelompok bahan makanan, makanan jadi, sandang dan transportasi seiring dengan ekspektasi pelaku usaha untuk memperoleh tambahan penghasilan seiring dengan kenaikan permintaan dari masyarakat.

Dengan perkembangan tersebut, laju inflasi pada triwulan IV-2006 diperkirakan akan mencapai 2%-3% (q-t-q). Namun demikian laju inflasi tahunan kota Banjarmasin diperkirakan akan mengalami penurunan yaitu mencapai $10\% \pm 1\%$ (y-o-y) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 17,18% (y-o-y). Penurunan inflasi disebabkan mulai berkurangnya pengaruh kenaikan harga BBM yang cukup tinggi pada tahun 2005. Angka inflasi pada level $10\% \pm 1\%$ (y-o-y) tersebut lebih rendah dibandingkan angka inflasi tahun 2005 yang mencapai 12,93% (y-o-y).

b. Ekonomi

Perekonomian Kalimantan Selatan di triwulan IV-2006 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari peningkatan konsumsi masyarakat terkait faktor perayaan hari raya keagamaan serta peningkatan konsumsi Pemerintah Daerah terkait pembayaran proyek-proyek pembangunan yang sebelumnya tertunda.

Selain itu fungsi intermediasi perbankan diperkirakan juga akan mulai meningkat seiring trend penurunan suku bunga BI rate yang sejalan dengan berkurangnya tekanan inflasi. Namun demikian pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan bertumpu pada kredit konsumtif seiring meningkatnya konsumsi masyarakat. Kegiatan investasi diperkirakan telah mulai tumbuh seiring dengan pelonggaran ekonomi yang ditandai dengan penurunan suku bunga BI rate serta

pelaksanaan proyek-proyek perbaikan infrastruktur. Sementara itu kegiatan ekspor diperkirakan mengalami peningkatan seiring kondisi alur yang diperkirakan telah kembali normal dengan komoditi utama batubara dan karet seiring meningkatnya permintaan dunia

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor pengangkutan dan komunikasi seiring peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat pada perayaan hari raya keagamaan.

Adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di triwulan IV-2006 juga tercermin dari persepsi pelaku usaha berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha, yang menunjukkan ekspektasi perkembangan usaha yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Ekspektasi tersebut tercermin dari peningkatan angka indeks mencapai 20,53 dibandingkan realisasi triwulan III-2006 pada angka indeks 3,51 Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2006 diperkirakan berada pada kisaran 5% - 5,5% (y-o-y). Dengan kondisi tersebut diperkirakan perkembangan perekonomian Kalimantan Selatan pada tahun 2006 akan berada pada kisaran 4,3% – 4,8%.

